

**ANALISIS PENERAPAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING*
(ABC) UNTUK MENENTUKAN HARGA POKOK PRODUKSI
(HPP) DI BUMI SENTOSA DAMAI (BSD) INTERIOR
LUBUKLINGGAU**



SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Syarat Untuk Menyelesaikan Pendidikan
Program Sarjana (S-1)
Pada Program Studi Akuntansi**

Disusun Oleh :

KHAIRUNNISA VIYANTI

NIM. 217.02.0046

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BINA INSAN
LUBUKLINGGAU
2021**

ABSTRAK

Khairunnisa Viyanti, judul penelitian ini adalah Penerapan Metode *Activity Based Costing* (ABC) untuk Menentukan Harga Pokok Produksi (HPP) di Bumi Sentosa Damai (BSD) Interior Lubuklinggau. Dengan tujuan penelitian adalah untuk memperhitungkan Harga Pokok Produksi (HPP) di BSD Interior Lubuklinggau dengan menggunakan Metode *Activity Based Costing* (ABC) dan untuk mengetahui besar perbedaan Harga Pokok Produksi (HPP) menggunakan Metode *Activity Based Costing* (ABC) dengan Biaya Konvensional di BSD Interior Lubuklinggau. Perhitungan tahun 2019 di atas, pada produk meja kasir jika dibandingkan dengan sistem konvensional, maka *Activity Based Costing System* memberikan hasil yang lebih besar. Selisih untuk produk sebesar Rp.600.000, pada produk lemari pakaian jika dibandingkan dengan sistem konvensional, maka *Activity Based Costing System* memberikan hasil yang lebih besar. Selisih untuk produk sebesar Rp.1.600.000, pada produk mini bar jika dibandingkan dengan sistem konvensional, maka *Activity Based Costing System* memberikan hasil yang lebih besar. Selisih untuk produk sebesar Rp.4.000.000, pada produk meja standar jika dibandingkan dengan sistem tradisional, maka *Activity Based Costing System* memberikan hasil yang lebih besar. Selisih untuk produk sebesar Rp.400.000, pada produk meja rapat jika dibandingkan dengan sistem konvensional, maka *Activity Based Costing System* memberikan hasil yang lebih besar. Selisih untuk produk sebesar Rp.999.600, pada produk pembatas ruangan jika dibandingkan dengan sistem konvensional, maka *Activity Based Costing System* memberikan hasil yang lebih besar. Selisih untuk produk sebesar Rp.3.750.000 dan pada produk loker jika dibandingkan dengan sistem konvensional, maka *Activity Based Costing System* memberikan hasil yang lebih besar. Selisih untuk produk sebesar Rp.1.200.000. Perhitungan tahun 2020 di atas, pada produk meja kasir jika dibandingkan dengan sistem konvensional, maka *Activity Based Costing System* memberikan hasil yang lebih kecil. Selisih untuk produk sebesar Rp.17.114.850, pada produk lemari pakaian jika dibandingkan dengan sistem konvensional, maka *Activity Based Costing System* memberikan hasil yang lebih besar. Selisih untuk produk sebesar Rp.1.600.000, pada produk mini bar jika dibandingkan dengan sistem konvensional, maka *Activity Based Costing System* memberikan hasil yang lebih besar. Selisih untuk produk sebesar Rp.4.000.000, pada produk meja standar jika dibandingkan dengan sistem konvensional, maka *Activity Based Costing System* memberikan hasil yang lebih besar. Selisih untuk produk sebesar Rp.400.000, pada produk meja rapat jika dibandingkan dengan sistem konvensional, maka *Activity Based Costing System* memberikan hasil yang lebih kecil. Selisih untuk produk sebesar Rp.9.497.689.

Kata Kunci : *Activity based Costing*

ABSTRACT

Khairunnisa Viyanti, the title of this research is Application of Activity Based Costing (ABC) Method to Determine Cost of Production (HPP) in Bumi Sentosa Damai (BSD) Interior Lubuklinggau. The purpose of this research is to estimate the Cost of Production (HPP) in BSD Interior Lubuklinggau by using the Activity Based Costing (ABC) method and to find out the difference between the Cost of Cost of Production (HPP) using the Activity Based Costing (ABC) Method with Conventional Costs in BSD. Lubuklinggau interior. Calculations based on 2019 above, on cashier counter products when compared to conventional systems, the Activity Based Costing System provides greater results. The difference for the product is Rp. 600,000, on the wardrobe product when compared to the conventional system, the Activity Based Costing System gives greater results. The difference for the product is Rp. 1,600,000, on the mini bar product when compared to the conventional system, the Activity Based Costing System gives greater results. The difference for the product is Rp. 4,000,000, on a standard table product when compared to the traditional system, the Activity Based Costing System gives greater results. The difference for the product is Rp. 400,000, on the meeting table product when compared to the conventional system, the Activity Based Costing System gives greater results. The difference for the product is Rp.999,600, on the room divider product when compared to the conventional system, the Activity Based Costing System gives greater results. The difference for the product is Rp.3.750.000 and for the locker product when compared to the conventional system, the Activity Based Costing System gives greater results. The difference for the product is Rp. 1,200,000. Based on the 2020 calculations above, on the cashier table product when compared to conventional systems, the Activity Based Costing System gives smaller results. The difference for the product is Rp.17.114.850, on the wardrobe product when compared to the conventional system, the Activity Based Costing System gives greater results. The difference for the product is Rp. 1,600,000, on the mini bar product when compared to the conventional system, the Activity Based Costing System gives greater results. The difference for products is Rp. 4,000,000, on standard table products when compared to conventional systems, the Activity Based Costing System gives greater results. The difference for the product is Rp. 400,000, on the meeting table product when compared to the conventional system, the Activity Based Costing System gives smaller results. The difference for the product is Rp.9,497,689.

Keywords: Activity based Costing

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan yang Maha Esa atas segala rahmat yang dilimpahkan-Nya sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “**Analisis Penerapan Metode *Activity Based Costing* (ABC) Untuk Menentukan Harga Pokok Produksi (HPP) Di BSD Interior Lubuklinggau**”. Peneliti membuat skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelas Sarjana Jurusan Akuntansi Universitas Bina Insan. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak mungkin akan terwujud apabila tidak ada bantuan dari berbagai pihak, melalui kesempatan ini izinkan penulis menyampaikan ucapan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Sardiyo, SE. MM selaku Rektor Universitas Bina Insan Lubuklinggau
2. Bapak Muhammad Akbar, S.T., M.IT., selaku Wakil Rektor I Universitas Bina Insan Lubuklinggau
3. Bapak Wahid Nur Muklis, M.Pd selaku Wakil Rektor II Universitas Bina Insan Lubuklinggau
4. Bapak Muhammad Yusuf, SE, M.Si, Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bina Insan Lubuklinggau
5. Ibu Indrawati Mara Kesuma, SE., M.Si selaku Ketua Jurusan Program Studi Akuntansi Universitas Bina Insan Lubuklinggau
6. Ibu Eri Triharyati, SE, M.Si selaku Dosen Pembimbing I
7. Ibu Dian Wulan Sari, SE, M.Ak selaku Pembimbing II
8. Civitas Akademika Universitas Bina Insan Lubuklinggau
9. Seluruh unsur Pengelolah BSD Interior
10. Teman-Teman Seperjuangan Universitas Bina Insan Lubuklinggau

Semoga Tuhan yang Maha Esa melimpahkan rahmat-Nya dan membalas semua amal kebaikan mereka. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, karena terbatasnya kemampuan dan pengalaman peneliti. Oleh

karena itu, segala kritik dan saran yang membangun akan peneliti terima dengan senang hati.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Lubuklinggau, Juni 2021

KHAIRUNNISA VIYANTI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI.....	iii
HALAMAN MOTTO DAN UCAPAN TERIMAKASIH	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1x
1.1. Latar belakang Penelitian.....	1
1.2. Fokus dan Sub Fokus	5
1.3. Rumusan Masalah	5
1.4. Batasan Masalah.....	5
1.5. Tujuan Penelitian	6
1.6. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1. Literatur.....	7
2.1.1 Pengertian Activity Based Costing (ABC)	7
2.1.2 Prinsip – Prinsip Dasar Activity Based Costing (ABC)	7
2.1.3 Tujuan Activity Based Costing (ABC)	9
2.1.4 Metode Activity Based Costing (ABC)	10
2.2 Hasil Penelitian yang Relevan	27
2.3. Kerangka Pemikiran.....	29
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	30
3.1. Waktu dan Tempat Penelitian	30
3.2. Rancangan Penelitian	30
3.3. Prosedur Penelitian.....	34
3.4. Data dan Sumber Data.....	34
3.5. Teknik Pengumpulan Data	36
3.6. Teknik Analisis Data	39
3.7. Pemeriksaan Keabsahaan Data.....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	44
4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian	44
4.2. Hasil penelitian.....	47
BAB V PEMBAHASAN	60
5.1. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Sistem Tradisional pada BSD Interior tahun 2019-2020	60
5.2. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan sistem <i>Activity</i>	

<i>Based Costing</i> pada BSD Interior tahun 2019-2020	64
5.3. Perbandingan Harga Pokok Produksi Sistem Tradisional dan Metode <i>Activity Based Costing</i> tahun 2019-2020	80
5.4. Perbandingan Penelitian Terdahulu.....	82
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN	85
5.1. Simpulan.....	85
5.2. Saran.....	86
DAFTAR PUSAKA.....	87
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Biaya Produksi Interior Tahun 2020	3
Tabel 1.2	Biaya Produksi Interior Tahun 2019	4
Tabel 2.1	Penelitian Yang Relevan	27
Tabel 3.1	Waktu Penelitian	30
Tabel 4.1	Biaya Rincian Pembuatan Meja Kasir	48
Tabel 4.2	Biaya Rincian Pembuatan Lemari Pakaian	49
Tabel 4.3	Biaya Rincian Pembuatan Mini Bar.....	50
Tabel 4.4	Biaya Rincian Pembuatan Meja Standar.....	51
Tabel 4.5	Biaya Rincian Pembuatan Pembatas Ruangan	52
Tabel 4.6	Biaya Rincian Pembuatan Loker	53
Tabel 4.7	Data Produksi Tahun 2019-2020	53
Tabel 4.8	Data Penjualan Tahun 2019-2020	54
Tabel 4.9	Data Pemakaian Bahan Baku Tahun 2019-2020	55
Tabel 4.10	Data Pemakaian Biaya Tenaga Kerja Langsung Tahun 2019-2020	57
Tabel 4.11	Data Overhead Pabrik Tahun 2019-2020	58
Tabel 5.2	Tarif Tunggal Tahun 2020	61
Tabel 5.3	Rumus Biaya Per Unit Produk	62
Tabel 5.4	Biaya Per Unit produk Tahun 2019	62
Tabel 5.5	Biaya Per Unit produk Tahun 2020	63
Tabel 5.6	Pengelompokan Biaya Overhead Pabrik Pada Kelompok Aktivitas Tahun 2019-2020	65
Tabel 5.7	Daftar Cost Poll Homogen	71
Tabel 5.8	BOP Bahan Pembantu	71
Tabel 5.9	Pool Rate Aktivitas Level Unit	72
Tabel 5.10	Pool Rate Aktivitas Level Unit	73
Tabel 5.11	BOP Pemakaian Mesin	74
Tabel 5.12	Pool Rate Aktivitas Level Batch	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Prosedur Berdasarkan Aktivitas	18
Gambar 2.2 Kerangka Berpikir	29
Gambar 3.1 Flowchart Rancangan Penelitian	31

Daftar Lampiran

- Lampiran 1. Surat Persetujuan Judul
- Lampiran 2. Kartu Bimbingan Proposal Skripsi
- Lampiran 3. Kartu Perbaikan Setelah Ujian Proposal Skripsi
- Lampiran 4. Kartu Bimbingan Skripsi
- Lampiran 5. Kartu Perbaikan Setelah Ujian Skripsi
- Lampiran 6. Surat Keterangan Bebas Plagiat
- Lampiran 7. Surat Izin Penelitian di Bumi Sentosa Damai (BSD) Interior Lubuklinggau
- Lampiran 8. Surat Izin Usaha Bumi Sentosa Damai (BSD) Interior Lubuklinggau
- Lampiran 11. Penggolongan Biaya menurut Penulis
- Lampiran 12. Hasil Wawancara
- Lampiran 13. Foto Di Lokasi Bumi Sentosa Damai (BSD) Interior Lubuklinggau
- Lampiran 14. Contoh Pembuatan Produk Bumi Sentosa Damai (BSD) Interior Lubuklinggau

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di dalam dunia bisnis, pertumbuhan perusahaan sering dipakai tolak ukur dalam menilai perkembangan suatu perusahaan. Pertumbuhan dan perkembangan yang meningkat adalah prioritas utama perusahaan. Namun, mempertahankan dan mengembangkan perusahaan tidaklah mudah. Setiap perusahaan juga mempunyai tujuan yang ingin di capai. Dalam mencapai tujuan perusahaan selalu menghadapi masalah baik itu dari dalam maupun dari luar perusahaan, untuk itu diperlukan adanya pengendalian intern yang dapat membantu memperlancar kegiatan dalam perusahaan dan memperkecil resiko terjadinya penyimpangan atau kesalahan dalam setiap aktivitas perusahaan.

Laporan keuangan adalah hasil akhir proses akuntansi. Setiap transaksi yang diukur dengan nilai uang, dicatat dan diolah sedemikian rupa[1]. Laporan keuangan terdiri dari laporan laba rugi, laporan ini menggambarkan hasil yang diterima oleh perusahaan serta biaya-biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Laporan neraca merupakan laporan keuangan yang menggambarkan posisi keuangan berupa jumlah harta, kewajiban, modal kekayaan perusahaan. Salah satu pengeluaran perusahaan yang dimaksud adalah biaya berdasarkan aktivitas.

Perhitungan *activity based costing* (ABC) adalah suatu cara yang bisa dilakukan untuk bisa menghitung suatu biaya secara akurat. Fungsi utama dari *activity based costing* adalah untuk mengalokasikan seluruh biaya dari beragam

sumber daya yang dimanfaatkan ketika menjalankan kegiatan produk atau menjalankan suatu bisnis jasa[2]. Hal yang mendasari konsep *activity based costing* adalah perusahaan yang melakukan sebuah rencana, maka pihak manajemen perusahaan akan melakukan suatu rangkaian kegiatan. Nah, untuk menjalankan seluruh rangkaian kegiatan tersebut, maka diperlukan berbagai sumberdaya, dan untuk mendapatkan sumber daya tersebut tentunya membutuhkan biaya. Metode *activity based costing* (ABC) ini bisa digunakan dalam menentukan seluruh biaya produktif dengan lebih objektif karena mampu mengidentifikasi keterkaitan sebab akibat. Di dalamnya, seluruh biaya *overhead*, biaya variabel dan biaya produksi memiliki hubungan yang erat.

Dalam metode ABC dapat dikatakan bahwa suatu sistem perhitungan biaya yang dasarnya pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk memproduksi suatu produk[2]. Sistem ABC fokus pada proses bisnis, sehingga sistem ini sering disebut sebagai sistem perhitungan biaya berdasarkan proses (*process based costing* - PBC). Perhitungan biaya dengan sistem ABC lebih rumit dari pada sistem biaya konvensional karena informasi biaya diperoleh dengan cara yang lebih terinci. Biaya tidak ditelusuri ke output produk tapi ke aktivitas yang diperlukan untuk menghasilkan output produk tersebut. Sistem ABC fokus pada aktivitas yang dilakukan untuk memproduksi suatu produk.

Bumi Sentosa Damai Interior di singkat menjadi BSD Interior adalah perusahaan Kontraktor/konsultan Interior yang didirikan pada tahun 2016, Perusahaan kami berlokasi di jalan Cereme No. 03 Kelurahan Taba Cemekeh Kecamatan Lubuklinggau Timur I Kota Lubuklinggau, bergerak dalam bidang

interior, dan furniture. Desain yang ditawarkan meliputi juga visualisasi dengan gambar 3 dimensi sehingga mudah dimengerti dan dapat mengoptimalkan keterlibatan para pelanggan dalam menentukan hasil kerja yang diinginkan. BSD Interior memproduksi sendiri berbagai *furniture* dan unsur interior, seperti lemari buku, lemari arsip, lemari pakaian, meja kerja, *credenza*, *console*, sekat / *partition*, *kitchen design*, mini bar dan sebagainya.

Tabel 1.1 Biaya Produksi Interior Tahun 2020

Persediaan Barang Dalam Proses		Rp 165.000.000
Bahan Baku		
Persediaan Bahan Baku Awal		Rp 3.650.000
Pembelian Bahan Baku	Rp 312.562.000	
Biaya Angkut Pembelian	Rp 15.500.000	
Total Pembelian bahan Baku		Rp 331.712.000
Persediaan Bahan Baku Tersedia untuk Produksi	Rp 130.500.000	
Persediaan Bahan Baku Akhir	Rp 5.800.000	
Total Biaya Bahan Baku		Rp 124.700.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung		Rp 79.700.000
Biaya Overhead Pabrik		
Biaya Bahan Pembantu	Rp 115.059.800	
Biaya Perbaikan dan Pemeliharaan Mesin	Rp 15.159.000	
Biaya Pemeliharaan Bangunan	Rp 11.500.000	
Total Biaya Overhead Pabrik		Rp 141.718.800
Total Biaya Produksi		Rp 681.480.800
Total Biaya Barang Dalam Proses		Rp 846.480.800
Persediaan Barang Dalam Proses Akhir		Rp 5.670.000
Harga Pokok Produksi		Rp 840.810.800

Sumber Data : Laporan BSD Interior Lubuklinggau Tahun 2020

Dari hasil tabel 1.1 dapat diketahui bahwa biaya produksi BSD Interior tahun 2020 adalah harga pokok produksi sebesar Rp.840.810.800, dengan rincian biaya bahan baku sebesar Rp.331.712000, biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp 79,700,000 dan biaya *overhead pabrik* sebesar Rp.141,718,800.

Tabel 1.2 Biaya Produksi Interior Tahun 2019

Persediaan Barang Dalam Proses		Rp 175.600.000
Bahan Baku		
Persediaan Bahan Baku Awal		Rp 3.500.000
Pembelian Bahan Baku	Rp 436.028.000	
Biaya Angkut Pembelian	Rp 15.600.000	
Total Pembelian bahan Baku		Rp 455.128.000
Persediaan Bahan Baku Tersedia untuk Produksi	Rp 124.580.000	
Persediaan Bahan Baku Akhir	Rp 5.430.000	
Total Biaya Bahan Baku		Rp 119.150.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung		Rp 107.750.000
Biaya Overhead Pabrik		
Biaya Bahan Pembantu	Rp 131.680.400	
Biaya Perbaikan dan Pemeliharaan Mesin	Rp 13.680.000	
Biaya Pemeliharaan Bangunan	Rp 8.750.000	
Total Biaya Overhead Pabrik		Rp 154.110.400
Total Biaya Produksi		Rp 839.638.400
Total Biaya Barang Dalam Proses		Rp 1.015.238.400
Persediaan Barang Dalam Proses Akhir		Rp 3.650.000
Harga Pokok Produksi		Rp 1.011.588.400

Sumber Data : Laporan BSD Interior Lubuklinggau Tahun 2020

Dari hasil tabel 1.2 dapat diketahui bahwa biaya produksi BSD Interior tahun 2019 adalah harga pokok produksi sebesar Rp.1.011.588.400, dengan rincian biaya bahan baku sebesar Rp.119,150,000, biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp 107,750,000 dan biaya *overhead pabrik* sebesar Rp.154,110,400.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penelitian ini di beri judul “**Analisis Penerapan Metode *Activity Based Costing* (ABC) Untuk Menentukan Harga Pokok Produksi (HPP) Di BSD Interior Lubuklinggau**”.

1.2 Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah Analisis Penerapan Metode *Activity Based Costing* (ABC) untuk menentukan Harga Pokok Produksi (HPP) di BSD Interior Lubuklinggau. Dengan sub fokus masalahnya adalah mengetahui

Perhitungan Penerapan Metode *Activity Based Costing* (ABC) dengan mempertimbangkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan *overhead pabrik* menentukan Harga Pokok Produksi (HPP) di BSD Interior Lubuklinggau.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan sebelumnya, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana menentukan Harga Pokok Produksi (HPP) di BSD Interior Lubuklinggau dengan menggunakan Metode *Activity Based Costing* (ABC) ?
2. Bagaimana perbedaan Harga Pokok Produksi (HPP) menggunakan Metode *Activity Based Costing* (ABC) dengan Biaya Konvensional di BSD Interior Lubuklinggau

1.4 Batasan Masalah

Supaya permasalahan dalam penelitian tidak terlalu menyimpang dari masalah yang akan diteliti, maka peneliti membatasi permasalahan ini hanya pada Analisis Penerapan Metode *Activity Based Costing* (ABC) untuk menentukan Harga Pokok Produksi (HPP) di BSD Interior Lubuklinggau.

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian maka, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk memperhitungkan Harga Pokok Produksi (HPP) di BSD Interior Lubuklinggau dengan menggunakan Metode *Activity Based Costing* (ABC).

2. Untuk mengetahui besar perbedaan Harga Pokok Produksi (HPP) menggunakan Metode *Activity Based Costing* (ABC) dengan Biaya Konvensional di BSD Interior Lubuklinggau.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis adalah sebagai berikut :

1. Aspek Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti mengenai penerapan metode *Activity Based Costing System*.

2. Aspek Praktis

- a. Diharapkan dapat berguna bagi perusahaan produksi untuk mendapatkan informasi dan menentukan strategi perusahaan khususnya untuk mengoptimalkan fungsi dan perannya sebagai perusahaan produksi.
- b. Dapat menjadikan sarana untuk mengembangkan potensi diri atau wawasan yang terkait perusahaan produksi.
- c. Untuk sebagai bahan referensi atau literatur bagi penelitian selanjutnya agar dapat menyempurnakan penelitian tentang *Activity Based Costing* untuk selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Literatur

2.1.1 Pengertian *Activity Based Costing* (ABC)

Activity Based Costing (ABC) adalah Sistem akumulasi biaya dan pembebanan biaya ke produk dengan menggunakan berbagai *cost driver*, dilakukan dengan menelusuri biaya dari aktivitas dan setelah itu menelusuri biaya dari aktivitas ke produk[3].

Activity Based Costing (ABC) adalah Suatu sistem perhitungan biaya yang dasarnya pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk memproduksi suatu produk[2].

Activity Based Costing (ABC) adalah metode *costing* yang dirancang untuk menyediakan informasi biaya bagi manajer untuk pembuatan keputusan strategis dan keputusan lain yang mempengaruhi kapasitas dan biaya tetap. Pengambilan keputusan yang berpengalaman tidak menggunakan informasi akuntansi tanpa mempertimbangkan potensi ketidakakuratannya. Data yang tidak dapat menyatukan dan menghasilkan kesalahan yang berpotensi menghasilkan pengambilan keputusan yang kurang optimal[3].

2.1.2 Prinsip-prinsip Dasar *Activity Based Costing* (ABC)

Cost driver merupakan suatu faktor yang menyebabkan perubahan biaya aktivitas. Dalam pemilihan *cost driver* memerlukan pertimbangan sebagai berikut[3] :

1. Biaya Pengukuran, ABC Sistem terdapat *cost driver* yang dapat dipilih untuk digunakan. *Cost driver* yang dipilih sebaiknya yang memiliki data atau informasi yang tersedia untuk meminimalkan biaya pengukuran.
2. Pengukuran tidak langsung dan tingkat korelasi. Adanya struktur informasi sebelumnya dapat digunakan dengan cara lain untuk meminimalkan biaya dalam memperoleh kuantitas *cost driver*.

Sistem perhitungan biaya berbasis aktivitas (*Activity Based Costing-ABC*) menyediakan informasi terkait aktivitas dan sumber daya yang dibutuhkan untuk melaksanakan aktivitas tersebut. Bahan, tenaga kerja, energi, mesin, dan peralatan merupakan sumber daya yang digunakan untuk menjalankan aktivitas. Aktivitas adalah setiap kejadian atau peristiwa atau transaksi yang menjadi pemicu biaya dan bertindak sebagai faktor penyebab pengeluaran biaya dalam perusahaan, yang mana aktivitas tersebut dapat berupa tindakan langkah-langkah, atau urutan pekerjaan, dan sebagainya. Sistem ABC mengidentifikasi aktivitas utama dalam suatu proses produksi, yaitu mengelompokkan aktivitas tersebut ke dalam pusat-pusat aktivitas, untuk selanjutnya mengumpulkan biaya-biaya tersebut ke dalam pusat biaya. Kegiatan selanjutnya adalah memilih pemicu biaya yang mengaitkan aktivitas ke produk dan menelusuri biaya aktivitas ke produk. Aktivitas aktivitas yang diperlukan untuk memproses suatu jenis produk didokumentasikan secara jelas ke dalam suatu bagan alir dan kemungkinan banyak sekali yang teridentifikasi atas aktivitas tersebut, sehingga harus ditentukan seberapa banyak aktivitas yang akan diperlukan sebagai pusat aktivitas secara terpisah[2].

Activity Based Costing (ABC) memiliki penerapan penelusuran biaya yang lebih menyeluruh dibandingkan dengan akuntansi biaya tradisional. Perhitungan *Cost of Goods Manufactured* menelusuri biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung ke setiap unit output. Tetapi, ABC mengakui bahwa banyak biaya-biaya lain yang pada kenyataannya dapat ditelusuri tidak ke unit *output*, tetapi keaktivitas yang diperlukan untuk memproduksi *output*. Dengan demikian, penggunaan metode *Activity Based Costing* ini akan mampu memberikan informasi *Cost of Goods Manufactured* yang lebih akurat[4].

Perusahaan-perusahaan yang layak memakai ABC jika memenuhi syarat-syarat[3] :

1. Perusahaan yang cukup modal (banyak gunakan mesin).
2. Perusahaan yang memiliki diverifikasi produk.
3. Menggunakan fasilitas yang sama.
4. Setiap produknya memiliki proses produksi yang berbeda.

2.1.3 Tujuan *Activity Based Costing* (ABC)

Tujuan ABC adalah untuk mengalokasikan biaya-biaya produksi berdasarkan aktivitas yang dilaksanakan, kemudian mengalokasikan biaya tersebut berdasarkan aktivitas-aktivitasnya[3].

Ada beberapa tujuan dari penerapan ABC Sistem diperusahaan yakni[3] :

1. Sebagai penentu harga pokok produk yang lebih akurat.
2. Meningkatkan mutu pembuatan keputusan.
3. Menyempurnakan perencanaan strategik.

4. Meningkatkan kemampuan yang lebih baik dalam mengelola aktivitas yang melalui penyempurnaan yang berkesinambungan.

2.1.4 Metode *Activity Based Costing* (ABC)

Setidaknya ada dua langkah yang perlu dilakukan dalam sistem perhitungan biaya, antara lain akumulasi biaya (*cost accumulation*), yakni mengumpulkan data biaya yang terorganisir melalui sistem informasi dan pembebanan biaya (*cost assignment*), yaitu memperhitungkan biaya (akumulasi biaya) ke dalam objek biaya. Pembebanan biaya tergantung dari kemampuan untuk menelusuri biaya terhadap objek biaya, mulai dari yang sederhana sampai pada yang paling sulit. Ada dua metode utama yang dapat digunakan untuk membebankan biaya sumber daya ke objek biaya, yaitu metode langsung produk dan metode tidak langsung produk yang mana metode langsung atau penelusuran langsung digunakan untuk membebankan biaya langsung terhadap produk, sementara metode tidak langsung terhadap produk terdiri dari metode penelusuran pemicu (*driver*) dan metode alokasi yang digunakan untuk membebankan biaya tidak langsung ke produk[2] :

1. Metode Penelusuran Langsung

Tujuan dari metode penelusuran langsung adalah untuk membebankan biaya langsung ke dalam objek biaya, yang mana biaya langsung adalah biaya yang dapat ditelusuri atau identifikasi secara langsung ke dalam objek biaya. Jadi, dasar pembebasan biaya langsung ke dalam objek biaya adalah penelusuran biaya (*cost tracing*). Biaya yang secara mudah dan akurat ditelusuri ke objek biaya adalah biaya untuk sumber daya yang hanya dikonsumsi oleh objek biaya yang bersangkutan.

2. Metode Penelusuran Pemicu (*driver*)

Metode ini digunakan untuk membebankan biaya sumber daya yang dikonsumsi secara bersama-sama oleh beberapa objek biaya dan memiliki hubungan sebab akibat diantara biaya dan aktivitas. Pemicu biaya (*cost driver*) adalah setiap aktivitas yang menyebabkan suatu biaya akhirnya dikeluarkan. Ada dua pemicu biaya (*cost driver*), yaitu pemicu sumber daya (*resources driver*) dan pemicu aktivitas (*activity driver*). Pemicu sumber daya digunakan untuk membebankan biaya sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas ke pusat biaya (*cost pool*) tertentu, sementara pemicu aktivitas digunakan untuk membebankan biaya dari pusat biaya (*cost pool*) ke objek biaya.

3. Metode Alokasi

Tujuan penggunaan metode alokasi adalah untuk membebankan biaya sumber daya yang dikonsumsi bersama-sama oleh beberapa objek biaya, tetapi tidak memiliki hubungan sebab akibat, artinya ada atau tidak ada aktivitas tersebut pengeluaran biaya tetap saja terjadi. Sebagian besar biaya terjadi karena kaitannya dengan penggunaan fasilitas/pabrik, sehingga tidak ada hubungan langsung antara aktivitas dengan besarnya biaya yang dikeluarkan. Oleh karena itu, alokasi biaya tersebut perlu didasarkan pada asumsi-asumsi atau kemudahan perhitungan.

2.1.5 Tahapan *Activity Based Costing* (ABC)

Sistem perhitungan biaya berbasis aktivitas menekankan bahwa biaya bahan langsung dan biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya langsung produk

karena biaya tersebut dapat ditelusuri dan diidentifikasi secara akurat ke masing-masing produk sementara biaya *overhead pabrik* merupakan biaya tidak langsung karena biaya tersebut tidak dapat dibebankan secara langsung ke masing-masing produk. Berikut langkah-langkah dalam pembebanan biaya *overhead pabrik* ke masing-masing produk dengan sistem ABC[2] :

1. Langkah 1 Mengidentifikasi Aktivitas dan Pemicu (*Driver*) Aktivitas.

Fokus dari sistem perhitungan biaya berbasis aktivitas adalah aktivitas. Aktivitas merupakan suatu kejadian, peristiwa, atau transaksi dari suatu proses bisnis yang mana semakin terperinci suatu aktivitas, semakin mudah untuk mengidentifikasi aktivitas tersebut. Namun di sisi lain, perhitungan biaya aktivitasnya menjadi semakin rumit karena banyaknya biaya bersama yang harus dialokasikan ke masing-masing aktivitas. Dengan demikian, seberapa banyak aktivitas yang harus dibuat tergantung dari kebijakan manajemen perusahaannya. Pihak yang melakukan aktivitas tidak selalu oleh orang, tetapi bisa juga dilakukan oleh mekanik (mesin).

2. Langkah 2 Mengidentifikasi Sumber Daya, Biaya Sumber Daya, dan Pemicu (*Driver*) biaya sumber daya.

Dalam perhitungan biaya aktivitas yang pertama kali perlu diketahui adalah sumber daya yang digunakan oleh setiap aktivitas. Langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi komponen biaya dan menentukan besaran biayanya. Berdasarkan biaya sumber daya tersebut, perusahaan mengklasifikasikan menjadi biaya langsung aktivitas dan biaya tidak langsung aktivitas. Untuk

biaya tidak langsung aktivitas dibebankan ke masing-masing aktivitas menggunakan pemicu (*driver*) biaya sumber daya yang tepat.

3. Langkah 3 Mengumpulkan Data Kapasitas Pemicu (*Driver*) Biaya.

Selanjutnya, setelah pemicu (*driver*) biaya aktivitas dan pemicu (*driver*) biaya sumber daya teridentifikasi, langkah berikutnya adalah menentukan kapasitas/konsumsi dari pemicu (*driver*) biaya aktivitas dan pemicu (*driver*) biaya sumber daya. Penentuan kapasitas/konsumsi tersebut dikumpulkan dari berbagai unit yang terkait.

4. Langkah 4 Membebankan Biaya Sumber Daya ke Aktivitas.

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan bahwa biaya langsung aktivitas dibebankan ke aktivitas menggunakan metode penelusuran langsung, sementara biaya tidak langsung aktivitas dibebankan ke aktivitas menggunakan metode penelusur pemicu (*driver*) dan metode alokasi.

5. Langkah 5 Membebankan Biaya Aktivitas Pendukung ke Aktivitas Utama.

Aktivitas sebagai pusat biaya terdiri dari aktivitas pendukung dan aktivitas utama, yang mana aktivitas pendukung adalah aktivitas yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan objek biaya akhir, sehingga biaya yang timbul pada aktivitas tersebut harus dibebankan ke aktivitas utama (objek biaya akhir).

6. Langkah 6 Mengklasifikasikan Aktivitas Berdasarkan Tingkat Aktivitas dan Pemicu (*Driver*) Aktivitas.

Pada bagian sebelumnya telah diharuskan bahwa ada empat tingkatan aktivitas yang digunakan dalam sistem ABC, yaitu (1) Aktivitas tingkat unt

(*unit level activity*) (2) Aktivitas tingkat gugus unit (*batch level activity*), (3) Aktivitas tingkat keberlanjutan produk (*product sustaining level activity*), dan (4) Aktivitas tingkat keberlanjutan fasilitas pabrik (*facilities sustaining level activity*).

7. Langkah 7 Menghitung Tarif Aktivitas.

Berdasarkan klasifikasi tingkatan aktivitas, maka dapat diketahui total biaya untuk masing-masing aktivitas dan kapasitas konsumsi pemicu (*driver*) aktivitasnya. Untuk menghitung tarif biaya aktivitas adalah dengan membagi total biaya setiap aktivitas dengan kapasitas/konsumsi pemicu (*driver*) aktivitasnya.

8. Tahap 8 Membebankan Biaya Aktivitas ke Produk.

Langkah terakhir adalah pembebanan biaya *overhead pabrik* ke masing-masing produk dengan cara mengalikan masing-masing kapasitas/konsumen pemicu (*driver*) aktivitas sesungguhnya dengan tarif aktivitasnya.

Tahap Produksi dilakukan setelah permintaan diperoleh. Adapun tahapan yang pengerjaan sebagai berikut[5] :

1. Tahap 1 Membuat Konsep Desain

Konsep desain harus mempertimbangkan beberapa hal, antara lain : fungsional dan kenyamanan ruang interior, memahami karakter pengguna jasa desain interior, dan mengukur kemampuan pengguna jasa.

2. Tahap 2 Membuat Gambar Pra

Desain Gambar pra desain berfungsi untuk penawaran ke pengguna jasa desain interior.

3. Tahap 3 Membuat Gambar

Detail Gambar detail dilakukan setelah gambar pra desain disetujui oleh pengguna jasa interior. Gambar detail berfungsi untuk memudahkan tukang dalam pengerjaan.

4. Tahap 4 Pemilihan Material Interior

Pemilihan material ini berfungsi untuk penyusunan rencana anggaran biaya.

5. Tahap 5 Penyusunan Rancangan Anggaran Biaya

Rancangan anggaran biaya berfungsi untuk memberikan gambaran terhadap biaya pelaksanaan produksi produk interior dan juga bisa digunakan.

6. Tahap 6 Tahap Konstruksi dan Pengawasan

Konstruksi merupakan tahapan pelaksanaan pembuatan produk interior yang dilakukan oleh pelaksana/kontraktor. Studio desain interior berperan dalam pengawasan pelaksanaan pekerjaan.

Terdapat 5 faktor sumber distorsi dalam sistem biaya konvensional yaitu sebagai berikut[6] :

1. Beberapa biaya dialokasikan ke produk, padahal sebenarnya tidak mempunyai hubungan dengan produk yang dihasilkan. Distorsi ini timbul khususnya menyangkut perlakuan terhadap *revenue verse capital expenditure controversy*.
2. Biaya yang sebenarnya memiliki hubungan dengan produk yang atau dengan pelayanan kepada pelanggan diabaikan. Distorsi ini ditimbulkan karena dalam akuntansi keuangan, yang termasuk biaya produk hanya menyangkut *manufacturing cost* dan sebagai akibat dari *unrecorder opportunity cost*.

3. Penetapan biaya produk terbatas pada sub himpunan *output* perusahaan, sementara itu perusahaan menghasilkan multi produk, maka alokasi ini menimbulkan distorsi yaitu distorsi yang sangat material.
4. Pembebanan biaya secara tidak cermat ke produk, dapat menimbulkan dua bentuk distorsi yaitu distorsi harga dan distorsi kuantitas.
5. Usaha mengalokasikan biaya bersama dengan biaya bergabung ke produk yang dihasilkan.

Tahap-tahap dalam melakukan perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) dengan *Activity Based Costing System* adalah sebagai berikut[3] :

1. Prosedur Tahap Pertama

Tahap pertama untuk menentukan Harga Pokok Produksi (HPP) berdasar *Activity-Based Costing System* terdiri dari lima langkah yaitu:

- a. Penggolongan berbagai aktivitas. Langkah pertama adalah mengklasifikasikan berbagai aktivitas ke dalam beberapa kelompok yang mempunyai suatu interpretasi fisik yang mudah dan jelas serta cocok dengan segmen-segmen proses produksi yang dapat dikelola.
- b. Pengasosiasian berbagai biaya dengan berbagai aktivitas. Langkah kedua adalah menghubungkan berbagai biaya dengan setiap kelompok aktivitas berdasar pelacakan langsung dan *driver-driver* sumber.
- c. Menentukan *Cost Driver* yang tepat. Langkah ketiga adalah menentukan *Cost Driver* yang tepat untuk setiap biaya yang dikonsumsi produk. *Cost Driver* digunakan untuk membebankan biaya pada aktivitas atau produk.

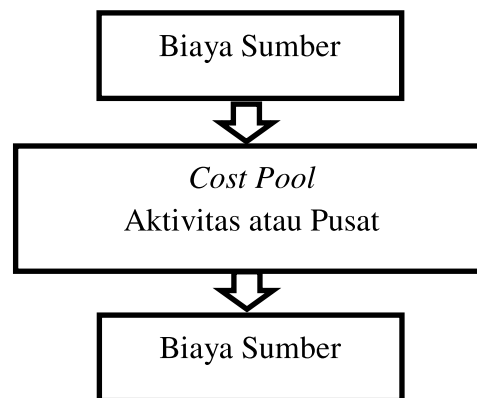
Di dalam penerapan *Activity Based Costing System* digunakan beberapa macam *Cost Driver*.

- d. Penentuan kelompok-kelompok biaya yang homogen (*Homogeneous Cost Pool*). Langkah keempat adalah menentukan kelompok-kelompok biaya yang homogen. Kelompok biaya yang homogen (*Homogeneous Cost Pool*) adalah sekumpulan. Biaya Overhead Pabrik yang berhubungan secara logis dengan tugas-tugas yang dilaksanakan dan berbagai macam biaya tersebut dapat diterangkan oleh *Cost Driver* tunggal. Jadi, agar dapat dimasukkan ke dalam suatu kelompok biaya yang homogen, aktivitas-aktivitas overhead harus dihubungkan secara logis.
- e. Penentuan tarif kelompok (*Pool Rate*). Langkah kelima adalah menentukan tarif kelompok. Tarif kelompok (*Pool Rate*) adalah tarif Biaya Overhead Pabrik per unit *Cost Driver* yang dihitung untuk suatu kelompok aktivitas. Tarif kelompok dihitung dengan rumus total Biaya Overhead Pabrik untuk kelompok aktivitas tertentu dibagi dengan dasar pengukur aktivitas kelompok tersebut.

2. Prosedur Tahap Kedua

Tahap kedua untuk menentukan Harga Pokok Produksi yaitu biaya untuk setiap kelompok Biaya *Overhead Pabrik* dilacak ke berbagai jenis produk. Hal ini dilakukan dengan menggunakan tarif kelompok yang dikonsumsi oleh setiap produk. Ukuran ini merupakan penyederhanaan dari kuantitas *Cost Driver* yang digunakan oleh setiap produk. Biaya *Overhead Pabrik* ditentukan dari setiap kelompok biaya ke setiap produk.

Activity-Based Costing System merupakan perhitungan biaya yang menekankan pada aktivitas-aktivitas yang menggunakan jenis pemicu biaya lebih banyak sehingga dapat mengukur sumber daya yang digunakan oleh produk secara lebih akurat dan dapat membantu pihak manajemen dalam meningkatkan mutu pengambilan keputusan perusahaan. *Activity-Based Costing System* membebankan biaya aktivitas-aktivitas berdasarkan besarnya pemakaian sumber daya dan membebankan biaya pada objek biaya, seperti produk atau pelanggan berdasarkan biaya pemakaian kegiatan *Activity Based Costing System* merupakan sistem akuntansi yang memfokuskan pada aktivitas untuk memproduksi produk. Prosedur pembebanan biaya pada *Activity-Based Costing System* dapat diilustrasikan pada Gambar 2.1 berikut sebagai berikut :



Gambar 2.1
Prosedur berdasarkan aktivitas

2.1.6 Indikator *Activity Based Costing* (ABC)

Indikator penelitian ini adalah sebagai berikut yang diklasifikasikan dalam tiga jenis yaitu[7] :

1. Biaya Bahan Baku

Bahan baku merupakan dasar yang akan digunakan untuk membentuk bagian yang menyeluruh menjadi produk jadi. Bahanbakuyang digunakan untuk memproduksi dapat diperoleh melalui pembelian lokal, impor atau dari pengolahan sendiri. Biaya bahan baku meliputi harga pokok semua bahan yang dapat diidentifikasi dengan pembuatan suatu jenis produk, dengan mudah dapat ditelusuri atau dilihat perwujudannya di dalam produk selesai. Biaya bahan baku memiliki bagian yang signifikan dari total biaya suatu produk.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja merupakan kegiatan fisik yang dilakukan oleh karyawan untuk mengolah suatu produk. Biaya tenaga kerja langsung meliputi biaya-biaya yang berkaitan dengan penghargaan dalam bentuk upah yang diberikan kepada semua tenaga kerja yang secara langsung ikut serta dalam pengerjaan produk yang hasilnya kerjanya dapat ditelusuri secara langsung pada produk dan upah yang diberikan merupakan bagian yang besar dalam memproduksi produk..

3. Biaya *Overhead Pabrik*

Pada umumnya dalam suatu perusahaan biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya produksi langsung. Semua biaya selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung yang berhubungan dengan

produksi adalah biaya produksi tidak langsung. Istilah ini sesuai dengan sifat biaya *overhead* yang tidak dapat atau sulit untuk ditelusuri secara langsung kepada produk atau aktivitas-aktivitas pekerjaan. Biaya tidak langsung ini terkumpul dalam suatu kategori yang disebut Biaya *Overhead Pabrik* (BOP) dan membutuhkan suatu proses alokasi yang adil untuk tujuan perhitungan harga pokok produksi atau jasa.

2.1.7 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Activity Based Costing* (ABC)

Ada empat tingkatan utama atas aktivitas yang digunakan dalam sistem ABC, yaitu (1) aktivitas tingkat unit (*unit level activity*), (2) aktivitas tingkat gugus unit (*batch level activity*), (3) aktivitas tingkat keberlanjutan produk (*product sustaining level activity*), dan (4) aktivitas tingkat keberlanjutan fasilitas/pabrik (*facilities sustaining level activity*) :

1. Aktivitas Tingkat Unit (*Unit Level Activity*)

Aktivitas tingkat unit adalah aktivitas yang terjadi setiap kali unit produk diproses, yang mana sumber daya yang digunakan untuk aktivitas tersebut akan meningkat pada setiap unit produk yang dihasilkan. Hal ini menunjukkan bahwa biaya aktivitas jenis ini bersifat fluktuatif berdasarkan jumlah unit yang dihasilkan, biaya aktivitas akan meningkat manakala terdapat kenaikan jumlah unit produk yang dihasilkan, namun sebaliknya, biaya aktivitas akan menurun apabila terjadi pengurangan jumlah unit yang diproduksi. Jadi, pengelompokan biaya pada aktivitas tingkat unit didasarkan pada hubungan sebab akibat dengan unit produk yang dihasilkan.

2. Aktivitas Tingkat Gugus Unit (*Batch Level Activity*)

Aktivitas tingkat gugus (kelompok) unit adalah aktivitas yang terjadi pada masing-masing *batch* atau gugus produk yang diproses yang mana sumber daya yang digunakan untuk aktivitas tersebut akan memiliki keterkaitan dengan sekelompok produk yang dihasilkan. Pengelompokan untuk tingkat gugus unit didasarkan pada hubungan sebab akibat ada setiap *batch* atau gugus produk yang dihasilkan tanpa memperhatikan berapa unit yang ada dalam *batch* tersebut.

3. Tingkat Keberlanjutan Produk (*Product Sustaining level Activity*)

Aktivitas tingkat keberlanjutan produk adalah aktivitas yang memiliki keterkaitan dengan produk tertentu (produk yang berbeda atau produk spesifik) yang diproduksi oleh perusahaan, yang mana sumber daya yang digunakan untuk aktivitas tersebut menghasilkan suatu produk tertentu. Pengelompokan untuk aktivitas tingkat keberlanjutan produk ini didasarkan pada hubungan sebab akibat dengan setiap produk tertentu (produk spesifik) yang dihasilkan tanpa memperhatikan berapa *batch* atau berapa unit yang diproduksi atau dijual.

4. Tingkat Keberlanjutan Fasilitas/Pabrik (*Facilities Sustaining Level*)

Aktivitas tingkat keberlanjutan fasilitas/pabrik adalah aktivitas yang dilakukan untuk mendukung proses produksi secara umum, yang mana sumber daya yang digunakan untuk aktivitas tersebut tidak memiliki keterkaitan langsung dengan produk yang dihasilkan, tetapi untuk mendukung aktivitas yang mempertahankan kapasitas yang dimiliki oleh perusahaan. Aktivitas tingkat keberlanjutan fasilitas/pabrik dilakukan tanpa memperhatikan pelanggan mana

yang dilayani produk seperti apa yang dibuat, berupa *batch* yang dijalankan, maupun berapa unit yang diproduksi.

Karena metode menghitung harga pokok produk dengan menggunakan ABC sistem pembebanannya berdasarkan aktivitas yang dilakukan untuk memproduksi produk, maka landasan utama metode ABC adalah aktivitas. Ada 4 kategori dari aktivitas dalam ABC sistem yakni sebagai berikut[3] :

1. Aktivitas berlevel unit

Aktivitas berlevel unit adalah aktivitas yang dikerjakan setiap kali 1 unit produk diproduksi. Besar kecilnya aktivitas ini dipengaruhi oleh jumlah unit yang diproduksi. Sebagai contoh, tenaga kerja langsung dan jan mesin.

2. Aktivitas berlevel *batch*

Aktivitas berlevel batch adalah aktivitas yang besar kecilnya dipengaruhi oleh jumlah *batch* yang diproduksi. Sebagai contoh biaya aktivitas *setup* dan biaya penjadwalan produksi.

3. Aktivitas berlevel produk

Aktivitas berlevel produk adalah aktivitas yang dikerjakan untuk mendukung berbagai produk yang diproduksi oleh perusahaan. Sebagai contoh, aktivitas desain dan pengembangan produk

4. Aktivitas berlevel fasilitas

Aktivitas berlevel fasilitas adalah meliputi aktivitas yang menopang proses manufaktur secara umum yang menopang proses pemanufakturan secara umum yang diperlukan untuk menyediakan fasilitas atau kapasitas pabrik untuk memproduksi produk namun banyak sedikitnya aktivitas ini tidak

berhubungan dengan *volume* atau bauran produk yang diproduksi. Sebagai contoh penerangan pabrik, pajak bumi, depresiasi pabrik pemeliharaan bangunan, biaya kebersihan, keamanan pertamanan

2.1.8 Keterkaitan Sub-sub Variabel

Sistem perhitungan biaya berbasis aktivitas (*Activity Based Costing-ABC*) adalah sistem informasi yang mengidentifikasi berbagai aktivitas dalam suatu perusahaan. Sistem ABC fokus pada biaya yang melekat atas produk berdasarkan aktivitas yang dilakukan untuk memproduksi dan mendistribusikan produk yang dimaksud. Sistem ABC merupakan sistem akuntansi biaya yang ditujukan untuk menghasilkan informasi biaya dengan aktivitas aktivitas yang bermanfaat bagi pihak manajemen. Berikut keunggulan keunggulan sistem ABC[2] :

1. Sistem ABC menyajikan biaya produk yang informatif dan akurat, sehingga meningkatkan kualitas pengambilan keputusan terkait harga jual, lini produk, pasar, pelanggan, dan sebagainya.
2. Sistem ABC fokus pada aktivitas aktivitas bisnis, sehingga perusahaan harus menghilangkan aktivitas aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah atas suatu produk melalui program pengurangan biaya secara berkesinambungan.
3. Sistem ABC membantu manajemen mengakses informasi terkait biaya-biaya yang relevan dalam mengambil keputusan bisnis, sehingga perusahaan mampu meningkatkan daya saing secara global terhadap produk yang dihasilkan.

4. Walaupun sistem ABC memiliki sejumlah keunggulan dalam menghitung biaya suatu produk, akan tetapi sistem ABC juga memiliki beberapa keterbatasan, seperti:

- a. Meskipun sistem ABC merupakan sistem berbasis aktivitas, namun pembebanan biaya ke produk pada tingkat fasilitas/pabrik tetap menggunakan dasar alokasi, sehingga tidak ada.
- b. Banyak biaya khusus yang dihilangkan dari analisis, sehingga penentuan biaya produk menjadi bias, misalnya, biaya pemasaran dan administrasi yang tidak termasuk biaya produk pada sistem konvensional, tetapi dikategorikan sebagai biaya periode pada sistem ABC karena ketentuan yang disyaratkan di Prinsip-Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU).
- c. Sistem ABC dalam penerapan dan perkembangannya membutuhkan banyak waktu dan biaya yang sangat mahal agar dapat menjadi sistem informasi yang sukses dan andal perbedaan dengan sistem konvensional.

Sistem perhitungan biaya tradisional ditandai oleh pengguna yang eksklusif dari ukuran yang berkaitan dengan *volume* atau ukuran tingkat unit sebagai dasar untuk mengalokasikan *overhead* ke *output*. Oleh karena itu, sistem konvensional juga disebut dengan sistem berbasis unit (*unit-based system*). Perhatikan bahwa sistem ABC mengharuskan penggunaan tempat penampungan *overhead* lebih dari satu, tetapi tidak sistem dengan tempat penampungan biaya lebih dari satu merupakan sistem ABC. Selain itu, juga terdapat perbedaan lain antara sistem konvensional dan sistem ABC. Jumlah tempat penampungan biaya overhead dan

dasar alokasi cenderung lebih banyak dari sistem ABC, tetapi hal ini sebagian besar disebabkan karena banyak sistem konvensional menggunakan satu tempat penampungan biaya atau satu dasar alokasi untuk semua penampungan biaya. Perbedaan tersebut tidak lah bersifat universal. Suatu sistem dapat menggunakan banyak tempat penampungan *overhead* dan dasar alokasi, tetapi jika semua dasar alokasi nya adalah tingkat unit, maka sistem tersebut adalah sistem konvensional bukan ABC[7].

Perbedaan umum antara sistem ABC dan sistem konvensional adalah *homogenitas* dari biaya dalam satu tempat penampungan biaya. ABC mengharuskan perhitungan tempat penampungan biaya suatu aktivitas maupun identifikasi atas suatu pemicu aktivitas untuk setiap aktivitas yang signifikan. Akibatnya orang lain lebih berhati-hati dalam membentuk beberapa tempat penampungan biaya dalam sistem ABC dibandingkan dengan perhitungan biaya konvensional. Hasil biasa ditemukan adalah bahwa semua biaya dalam satu tempat penampungan biaya aktivitas sangat serupa dalam hal hubungan yang logis antara biaya-biaya tersebut dengan pemicu aktivitas.

Perbedaan lain antara sistem ABC dan sistem konvensional adalah bahwa semua sistem ABC merupakan perhitungan biaya dua tahap, sementara sistem konvensional bisa merupakan sistem perhitungan satu atau dua tahap. Di tahap pertama dalam sistem ABC, tempat penampungan biaya aktivitas dibentuk ketika biaya sumber daya dialokasikan ke aktivitas berdasarkan pemicu sumber dayaa. Ditahap kedua, biaya aktivitas dialokasikan dari tempat penampungan biaya aktivitas produk atau objek biaya final lainnya sebaliknya, sistem biaya

konvensional menggunakan dua tahap hanya apabila jika departemen atau pusat biaya lainnya dibuat. Biaya sumber daya dialokasikan ke pusat biaya di tahap pertama dan kemudian biaya dialokasikan dari pusat biaya ke produk di tahap kedua. Beberapa sistem konvensional hanya terdiri satu tahap karena sistem tersebut tidak menggunakan pusat biaya yang terpisah tetapi tidak atau sistem ABC yang hanya terdiri dari satu tahap.

Untuk *Activity Based Costing* menitikberatkan penentuan harga pokok produksi pada fase pembuatan produk yang terdiri dari[3] :

1. Fase desain dan pengembangan produk

- a. Biaya desain

Rangkaian biaya usaha untuk mempelajari dan merencanakan benda pakai yang fungsional, ergonomis dan estetis sehingga menjadi lebih bernilai dan bermanfaat bagi penggunaanya (konsumen).

- b. Biaya pengujian

Biaya yang dikeluarkan untuk menentukan apakah produk dan jasa telah memenuhi persyaratan kualitas yang telah ditetapkan. Tujuan utama dari fungsi pengujian ini adalah untuk menghindari terjadinya kesalahan dan kerusakan produk sampai ke tangan konsumen.

2. Fase dukungan logistik

- a. Biaya iklan

Beban yang terkait dengan kampanye iklan . Beban ini mencakup berbagai pengeluaran untuk iklan di sejumlah media massa . Biaya

iklan dapat diakui secara langsung dalam laporan laba rugi sebagai komponen beban penjualan, umum dan administrasi.

b. Biaya distribusi

Biaya yang berhubungan dengan semua kegiatan mulai dari saat barang-barang telah dibeli atau diproduksi sampai barang-barang tiba di tempat konsumen.

c. Biaya garansi produk

Biaya akibat transaksi yang dilakukan pada masa lalu jika peristiwa tertentu terjadi di masa mendatang.

2.2 Penelitian yang Relevan

Tabel 2.1 Penelitian yang Relevan

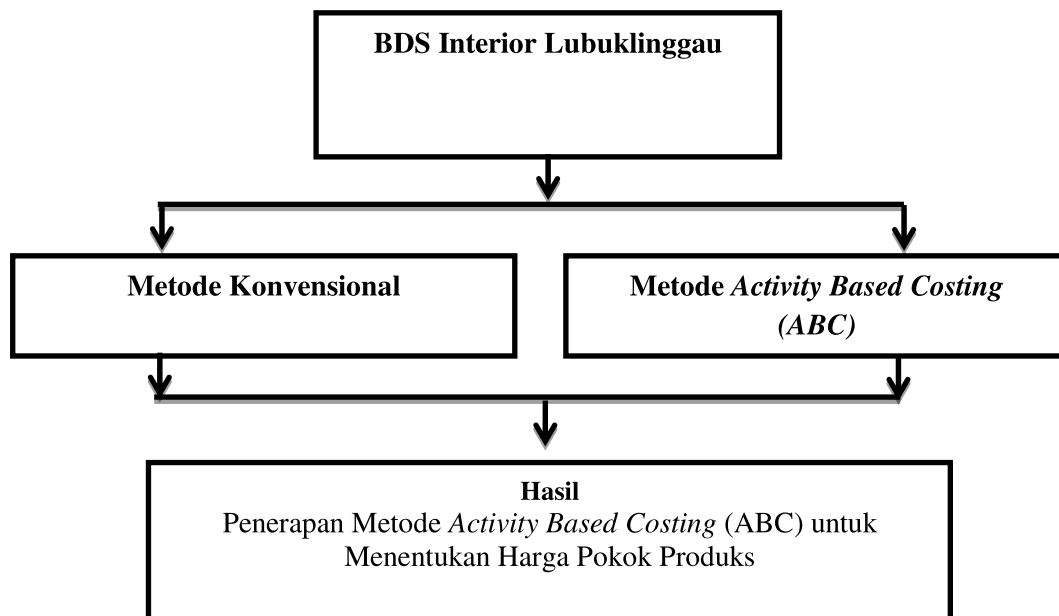
Nama Peneliti (Tahun)	Judul	Metode	Hasil
Yuni Prastika (2018)	Penerapan <i>Activity Based Costing</i> (ABC) sebagai alternatif sistem penentuan Harga Pokok Mebel di Demank <i>Furniture</i>	Kualitatif	Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa sistem penentuan harga pokok produk menggunakan metode tradisional dan metode <i>Activity Based Costing</i> (ABC) terjadi perbedaan harga pokok produksi yang sangat jelas terhadap perhitungan keduanya. Dari keduanya metode yang digunakan maka <i>Activity Based Costing</i> (ABC) terdapat keakuratan proses perhitungan yang dipengaruhi oleh data biaya aktivitas BOP dan data biaya <i>cost driver</i> . Penggunaan <i>Activity Based Costing</i> (ABC) sangat efektif digunakan[8].
Ayu Esa Dwi Prastiti Muhammad Saifi Zahro Z.A (2016)	Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode <i>Activity Based Costing</i>	Kualitatif	Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa Penentuan harga pokok produksi yang selama ini digunakan oleh CV. Indah

<p><i>System</i> (Sistem ABC) di Kasus Pada CV. Indah Cemerlang Malang)</p>	<p>Cemerlang dengan menggunakan metode akuntansi biaya tradisional, dimana dasar pembebanan biaya <i>overhead pabrik</i> hanya menggunakan satu pemicu biaya tunggal, yaitu jumlah unit yang diproduksi. Perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode <i>Activity Based Costing System</i> (Sistem ABC) dilakukan dengan menggunakan beberapa pemicu biaya. Pemicu biaya yang digunakan adalah jumlah unit yang diproduksi, jumlah jam tenaga kerja langsung, jumlah jam mesin, jumlah pengiriman, dan jumlah luas lantai (m²) yang digunakan untuk proses produksi. Penggunaan metode <i>Activity Based Costing System</i> (ABC) sangat efektif dan akurat dalam penentuan harga pokok produksi[9].</p>	
<p>Jessica Ramintang Sifrid Pangemanan (2016)</p>	<p><i>The Application Of Activity-Based Costing (ABC) And Job Order Costing (JOC) At Wisata Bahari Restaurant Manado</i></p> <p>Kualitatif</p>	<p><i>We can get conclusion from the different of result when we calculate the selling price using Activity Based Costing and Job Order Costing for Smokie Crab and Grilled Squid. The conclusions are Activity Based Costing system can be applied and used to calculate the cost of goods sold in Wisata Bahari Restaurant Manado. Job Ordering Costing system can be applied and used to calculate the cost of goods sold in Wisata Bahari Restaurant Manado. Some recommendations for Wisata Bahari Restaurant that found from this research to get more profit and good price for sell are company should care about Activity Based Costing and Job Ordering Costing to determine the company profit</i></p>

to make company financial weter than before, and future replications of other model to calculate the Cost of Good. [10].

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variable yang diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen. Pertautan antar variabel tersebut, selanjutnya dirumuskan dalam bentuk paradigma penelitian. Oleh karena itu, pada setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berpikir[11].



Gambar 2.2
Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

3.1.1 Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di BSD Interior yang beralamatkan pada Jalan Cereme No. 03 RT.12 Kelurahan Taba Jemekeh Kecamatan Lubuklinggau Timur I Kota Lubuklinggau 31626.

3.1.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan, dengan rincian alokasi waktu penelitian adalah sebagai berikut :

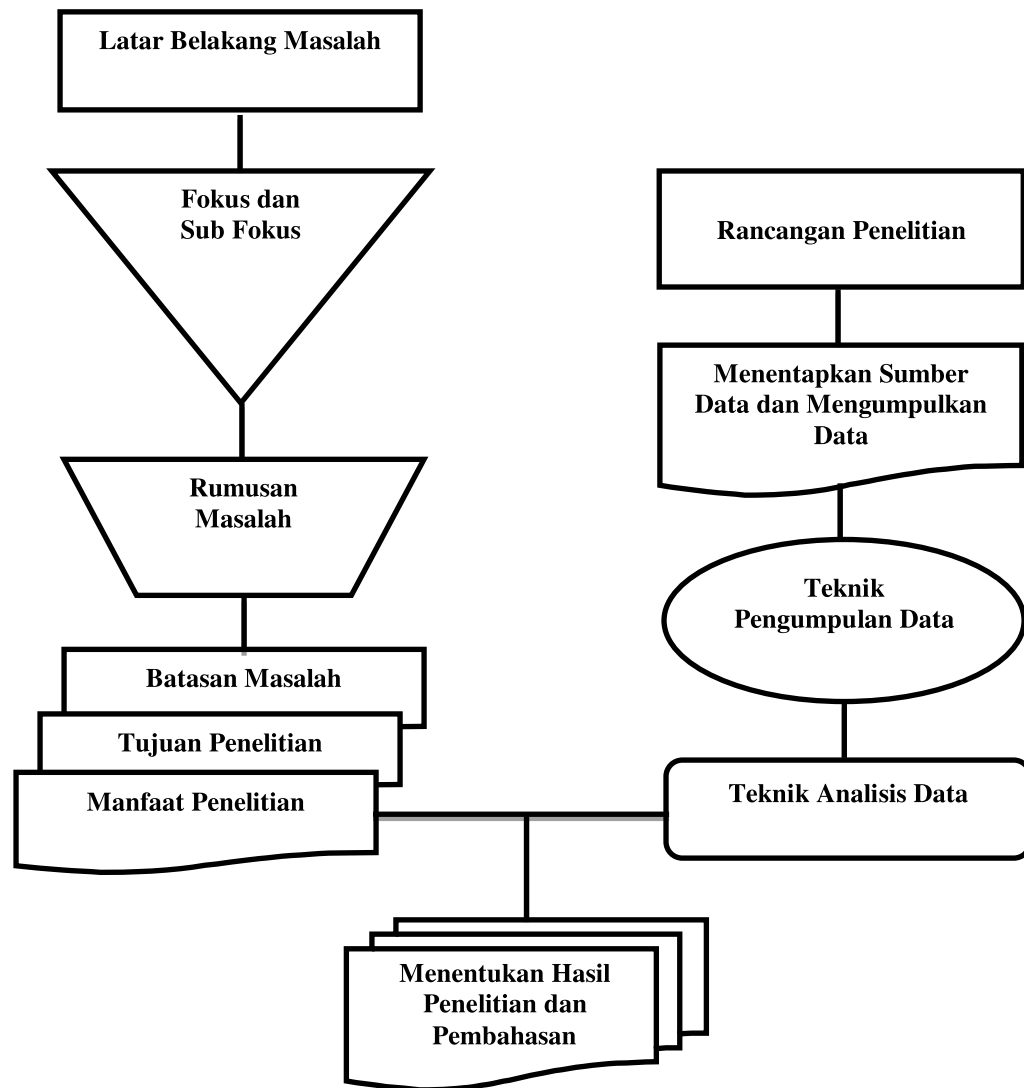
Tabel 3.1 waktu penelitian

No	Jenis Kegiatan	Waktu Penelitian Tahun 2021						
		Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep
1	Persiapan							
2	Pembuatan proposal							
3	Pengajuan/Perbaikan proposal							
4	Uji seminar proposal							
5	Pengajuan/Perbaikan Skripsi Bab I, II, III							
6	Pengajuan/Perbaikan Skripsi Bab IV dan V							
7	Ujian skripsi							

3.2 Rancangan Penelitian

Kerangka rancangan penelitian dan dengan menganalisis unsur-unsur suatu kerangka penelitian, dikemukakan satu kerangka rancangan penelitian kualitatif

(*research proposal*). Perlu dikemukakan bahwa kerangka yang disajikan merupakan model yang ditentukan dapat disesuaikan yang memanfaatkannya[12].



Gambar 3.1 Flowchart Rancangan Penelitian

Metode penelitian merupakan serangkaian kegiatan sistematis yang diarahkan untuk menemukan jawaban dari suatu pertanyaan yang belum diketahui jawabannya, sehingga ditemukan suatu kebenaran ilmiah. Uraian terperinci mengenai metode yang digunakan dalam penelitian yang meliputi[12] :

1. Latar Belakang Penelitian
2. Fokus dan Sub Fokus
3. Memilih dan merumuskan masalah
4. Menetapkan Tujuan dan Manfaat Penelitian
5. Membuat rancangan penelitian
6. Menetapkan sumber data dan pengumpulan data
7. Teknik pengumpulan data
8. Teknik analisis data
9. Menyusun hasil penelitian dan pembahasan

Penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan dalam mengungkapkan permasalahan dalam kehidupan kerja organisasi pemerintah, swasta, kemasyarakatan, kepemudaan, perempuan, olahraga, seni dan budaya, sehingga dapat dijadikan suatu kebijakan untuk dilakukan demi kesejahteraan bersama[12].

Masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara, tentatif dan berkembang atau berganti setelah peneliti berada di lapangan. Dalam penelitian kualitatif akan terjadi tiga kemungkinan terhadap masalah yang akan diteliti oleh peneliti, yaitu[12] :

1. Masalah yang dibawa oleh peneliti tetap, sejak awal sampai akhir penelitian sama, sehingga judul proposal dengan judul laporan sama.
2. Masalah yang dibawa peneliti setelah memasuki penelitian berkembang, yaitu diperluas/diperdalam masalah yang telah disiapkan dan tidak terlalu banyak perubahan sehingga judul penelitian cukup disempurnakan; dan.

3. Masalah yang dibawa peneliti setelah memasuki lapangan berubah total sehingga harus mengganti masalah.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif terhadap data primer dan data sekunder yang kemudian peneliti ungkapkan isi atau makna dari aturan hukum yang telah ditentukan yang akan dihukumi dengan hukum yang sama, berbeda atau memiliki deskripsi sendiri tentang kajian hukum yang telah dilakukan. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.

Dalam metode ini peneliti berusaha mengungkap keunikan yang terdapat pada individu, kelompok, masyarakat, dan organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Penggunaan metode kualitatif memiliki beberapa pertimbangan, yaitu sebagai berikut[12] :

1. Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda.
2. Metode kualitatif menyajikan secara langsung hakikat hubungan antar peneliti dan informan.
3. Metode kualitatif ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan dengan latar penelitian dan mampu melakukan penajaman pola-pola yang dihadapi peneliti.

Penelitian ini mengungkap mengenai gejala yang terjadi di BSD Interior, terutama mengenai harga pokok produksi yang menggunakan metode *activity based costing* (ABC) dan metode konvensional yang mempermudah penggunaan metode sebagai solusi kongkrit yang dihadapi di BSD Interior.

3.3 Prosedur Penelitian

Jenis metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan teori yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang diamati. Lalu diarahkan ke latar belakang masalah penelitian secara utuh tanpa mengisolasi individu atau pihak perusahaan[12].

Metode penelitian ini untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan atau penelitian kualitatif dengan pendekatan teori. Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek ilmiah.

3.4 Data dan Sumber Data

3.4.1 Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini dapat berdasarkan cara memperolehnya adalah sebagai berikut[12] :

1. Data primer adalah data diperoleh dari responden melalui wawancara, kelompok fokus dan panel atau juga data hasil wawancara peneliti dengan narasumber. Data yang diperoleh dari data primer ini harus diolah lagi. Sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Contohnya data primer adalah data yang diperoleh dari responden melalui

kuesioner, kelompok fokus, dan panel, atau juga data hasil wawancara peneliti dengan narasumber.

2. Data sekunder adalah data yang didapat dari catatan, buku dan majalah berupa laporan keuangan publikasi perusahaan, laporan pemerintah, artikel, buku-buku sebagai teori, majalah dan lain sebagainya. Data yang diperoleh dari data sekunder ini tidak perlu diolah lagi. Sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data. Contoh data sekunder misalnya catatan atau dokumentasi perusahaan berupa absensi, gaji, laporan keuangan publikasi perusahaan, laporan pemerintah, data yang diperoleh dari majalah, dan lain sebagainya.

Jadi kesimpulan data dalam penelitian ini yaitu berupa data primer adalah menggunakan wawancara langsung dengan pimpinan BSD Interior dan sekunder adalah dengan menggunakan laporan keuangan BSD Interior.

3.4.2 Sumber Data

Penelitian dapat diklasifikasikan dalam berbagai sudut pandang. Dapat dilihat dari sudut pandang jenis dan analisis data. Klasifikasi penelitian berdasarkan jenis dan analisis data adalah sebagai berikut[12]:

1. Penelitian Kualitatif

Penelitian Kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang diamati.

2. Penelitian Kuantitatif

Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-

prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Pendekatan kuantitatif memusatkan perhatian pada gejala-gejala yang mempunyai karakteristik tertentu didalam kehidupan manusia yang dinamakan sebagai variabel. Dalam pendekatan kuantitatif hakikat hubungan diantara variabel-variabel dianalisis dengan menggunakan teori yang objektif.

Dari ke dua jenis penelitian dalam penelitian ini yang dipakai adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan teori.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik dan prosedur pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut[12] :

1. Pengamatan

Ada beberapa alasan mengapa dalam penelitian kualitatif pengamatan dimanfaatkan sebesar-besarnya sebagai berikut :

- a. Pertama, teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung. Pengalaman langsung merupakan alat yang ampuh untuk mengetes suatu kebenaran. Jika suatu data yang diperoleh kurang menyakinkan, biasanya peneliti ingin menanyakannya kepada subjek, tetapi karena ia hendak memperoleh keyakinan tentang keabsahan data tersebut, jalan yang ditempuhnya adalah mengamati sendiri yang berarti mengalami langsung peristiwanya.
- b. Kedua, teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.

- c. Ketiga, pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposisional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.
- d. Keempat, sering terjadi ada keraguan pada peneliti, jangan-jangan pada data yang dijangingnya ada yang keliru atau bias. Kemungkinan keliru itu terjadi karena kurang dapat mengingat peristiwa atau hasil wawancara, adanya jarak antara peneliti dan yang diwawancarai, ataupun karena reaksi peneliti yang emosional pada suatu saat. Jalan yang terbaik untuk mengecek kepercayaan data tersebut ialah dengan jalan memanfaatkan pengamatan.
- e. Kelima, teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit. Situasi yang rumit mungkin terjadi jika peneliti ingin memperhatikan beberapa tingkah laku sekaligus. Jadi, pengamatan dapat menjadi alat yang ampuh untuk situasi-situasi yang rumit dan untuk perilaku yang kompleks.
- f. Keenam, dalam kasus-kasus tertentu di mana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara, antara lain: mengonstruksi

mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu, memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi) dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

3. Catatan Lapangan

Peneliti kualitatif mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data di lapangan. Pada waktu berada di lapangan dia membuat catatan, setelah pulang ke rumah atau tempat tinggal barulah menyusun catatan lapangan. Catatan yang dibuat di lapangan sangat berbeda dengan catatan lapangan. Catatan itu berupa coretan seperlunya yang sangat dipersingkat, berisi kata-kata kunci, frasa, pokok-pokok isi pembicaraan atau pengamatan, mungkin gambar, sketsa, sosiogram, diagram, dan lain-lain. Catatan itu berguna hanya sebagai alat perantara yaitu antara apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dicium, dan diraba dengan catatan sebenarnya dalam bentuk catatan lapangan. Catatan itu baru diubah ke dalam catatan yang lengkap dan dinamakan catatan lapangan setelah peneliti tiba di rumah. Proses itu dilakukan setiap kali selesai mengadakan pengamatan atau wawancara, tidak boleh dilalaikan karena akan tercampur dengan informasi lain dan ingatan seseorang itu sifatnya terbatas. Catatan lapangan, adalah

catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.

4. Penggunaan Dokumen

Setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting. Dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari *record*, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Pembahasan di sini diarahkan pada dokumen dalam arti jika peneliti menemukan *record*, tentu saja perlu dimanfaatkan. Dokumen biasanya dibagi atas dokumen pribadi dan dokumen resmi.

Dari ke empat teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yang pakai adalah pengamatan, wawancara, catatan lapangan dan penggunaan dokumen.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain[12].

Penjelasan tersebut dapatlah pahami bahwa analisis data kualitatif, prosesnya berjalan sebagai berikut :

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan dengan hal diberi kode agar sumber datanya tetap dapat dipelajari di BSD Interior

2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesisakan, membuat ikhtisar dan membuat indeksnya laporan keuangan BSD Interior.
3. Berpikir dan jalan membuat agar kategori data di BSD Interior mempunyai makna, mencari dan menemukan pola di BSD Interior dan hubungan-hubungan dan membuat temuan-temuan di BSD Interior.

Langkah-langkah analisis dalam penelitian ini adalah :

Pembebanan biaya tahap kedua adalah biaya overhead pabrik dibebankan ke produk dengan mengalikan tarif tersebut dengan biaya yang digunakan masing-masing produk.

1. Tahap pertama

Tahap pertama yaitu biaya overhead pabrik diakumulasi menjadi satu kesatuan untuk keseluruhan pabrik dengan menggunakan dasar pembebanan biaya berupa unit produk. Perhitungan tarif tunggal berdasarkan unit produk dapat disajikan sebagai berikut :

$$\text{Tarif Tunggal} = \frac{\text{Jumlah BOP}}{\text{Total Unit}}$$

2. Tahap kedua

Tahap kedua yaitu biaya overhead pabrik dibebankan ke produk dengan mengalikan tarif tersebut dengan biaya yang digunakan masing-masing produk.

Berikut adalah proses perhitungan harga pokok dengan *Activity Based Costing System* :

1. Prosedur Tahap Pertama

Tahap pertama untuk menentukan harga pokok produksi berdasarkan *Activity Based Costing System* terdiri dari lima langkah, yaitu :

- a. Penggolongan berbagai aktivitas pada BSD Interior aktivitas dapat digolongkan menjadi tiga level aktivitas.

Level Aktivitas	Kelompok BOP	Total
Aktivitas Berlevel Unit	Biaya Bahan Pembantu	Rp 000,xxx
Aktivitas Berlevel Batch	Biaya Pemeliharaan Mesin	Rp 000,xxx
Aktivitas Berlevel Fasilitas	Biaya Pemeliharaan Bangunan	Rp 000,xxx
	Total	Rp 000,xxx

- b. Pengasosiasian berbagai biaya dengan berbagai aktivitas

- c. Menentukan *Cost Driver* yang tepat

No	Cost Driver	Produk
1	Meja Kasir	
	Jumlah Unit	Unit
	Jumlah Inspeksi	Jam
	Luas Area	m ²

- d. Penentuan kelompok-kelompok biaya yang homogeny (*Homogeneous Cost Pool*)

Cost Pool Homogen	Aktivitas BOP	Cost Driver	Level Aktivitas
<i>Pool 1</i>	Biaya Bahan Pembantu	Jumlah Unit	<i>Unit Level</i>
<i>Pool 2</i>	Biaya Pemeliharaan Mesin	Jam Inspeksi	<i>Batch Level</i>
<i>Pool 3</i>	Biaya Pemeliharaan Bangunan	Luas Area	<i>Fasilitas Level</i>

- e. Penentuan Tarif Kelompok (*Pool Rate*)

$$\text{Tarif BOP Per Kelompok Aktivitas} = \frac{\text{BOP Kelompok Aktivitas Tertentu}}{\text{Driver Biayanya}}$$

2. Prosedur Tahap

Kedua Tahap kedua untuk menentukan harga pokok produksi yaitu biaya untuk setiap kelompok biaya overhead pabrik dilacak ke berbagai jenis produk.

BOP di bebaskan = Tarif Kelompok x Unit cost driver yang digunakan

3.7 Pemeriksaan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data merupakan bagian yang penting dalam penelitian kualitatif untuk mengetahui dan mengecek kebenaran data yang diperoleh. Untuk melihat tingkat kepercayaan hasil penelitian dapat digunakan beberapa cara yaitu dengan *kredibilitas, transferabilitas dan konfirmabilitas*[12].

Namun yang utama adalah uji kredibilitas data yakni dengan melakukan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, dan *member check*.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Pengujian terhadap *kredibilitas* data dalam penelitian ini dilakukan dengan *triangulasi* sumber data dan pemanfaatan metode, serta *member check*. *Triangulasi* sumber data dilakukan dengan cara menanyakan kebenaran suatu data atau informasi yang diperoleh dari seorang informan kepada informan lainnya[12].

Triangulasi metode dilaksanakan dengan cara memanfaatkan penggunaan beberapa metode yang berbeda untuk mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh. Misalnya hasil observasi dibandingkan dengan

interview, kemudian di cek melalui dokumen yang relevan. Pengecekan data dengan *member check* dilakukan pada selama periode tertentu atau setelah mendapatkan penemuan. Peneliti menkonfirmasi dan mendiskusikan data untuk mendapatkan kesepakatan. Data bisa dikurangi, ditambah atau dibuang sesuai dengan kesepakatan dengan para pemberi data. Peneliti meminta narasumber membaca draft laporan atau kadang peneliti mengklarifikasikan temuan sampai diperoleh kesepakatan hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Sejarah Usaha BSD Interior

Awal mula memulai usaha *interior* dilakukan pada tahun 2016 dengan menyewa rumah di Jalan Kelabat No.16 Kecamatan Lubuklinggau Timur I Kota Lubuklinggau, lalu pada tahun 2019 pindah tempat usaha. Pertama kali dalam usaha ini hanya melakukan pembuatan meja kerja. Kemudian dalam dari beberapa tahun permintaan dari pelanggan semakin meningkat dengan berbagai macam pemesanan.

Bumi Santosa Damai Interior di singkat menjadi BSD Interior adalah perusahaan Kontraktor/konsultan Interior yang didirikan pada tahun 2016, Perusahaan kami berlokasi di jalan Cereme No. 03 Kelurahan Taba Cemekeh Kecamatan Lubuklinggau Timur I Kota Lubuklinggau, bergerak dalam bidang *interior*, dan *furniture*. Desain yang ditawarkan meliputi juga visualisasi dengan gambar 3 dimensi sehingga mudah dimengerti dan dapat mengoptimalkan keterlibatan para pelanggan kami dalam menentukan hasil kerja yang diinginkan. BSD Interior memproduksi sendiri berbagai *furniture* dan unsur interior, seperti lemari buku, lemari arsip, lemari pakaian, meja kerja, *credenza*, *console*, sekat / *partition*, *kitchen design*, mini bar dan sebagainya.

4.1.2 Perkembangan Usaha BSD Interior

Perusahaan bergerak dibidang *interior* dan *furniture* didirikan pada tahun 2016 dengan nama perusahaan BSD Interior. Perusahaan ini pada awalnya hanya merupakan perusahaan jasa pembuatan interior. Pada saat berdirinya perusahaan hanya mempunyai 2 orang tenaga kerja. Pada saat itu perusahaan berkedudukan di jalan Kelabat No.16 Kecamatan Lubuklinggau Timur I Kota Lubuklinggau, dengan bangunan seluas 20 x 20 m² . Karena adanya perkembangan usaha yang cukup baik, maka pada tahun 2018 perusahaan membeli tanah dan bangunan seluas 30 x 20 m² di jalan Cereme No. 03 Kelurahan Taba Cemekeh Kecamatan Lubuklinggau Timur I Kota Lubuklinggau.

Dengan adanya perluasan tempat usaha tersebut, perusahaan yang pada mulanya hanya mempunyai satu mesin *cirlce* untuk membelah triplek, lalu membeli beberapa mesin baru seperti *circle* yang mempunyai kapasitas kecepatan untuk membelah triplek, mesin bor, mesin *roter*, kompresor, necis tembak, mesin paku tembak, kendaraan operasional dan lain-lainnya . Pada tahun 2016 perusahaan yang pada mulanya hanya menerima pembuatan interior di Bank BRI kemudian masuk tahun selanjutnya pembuatan interior kepada pelanggan baru yang tergolong toko, kantor dan masyarakat di kota Lubuklinggau dan sekitarnya.

Dengan semakin berkembangnya perusahaan, maka bangunan yang ada dirasakan sudah tidak mencukupi lagi. Pada tahun 2019 perusahaan menambah perluasan bangunan usahanya. Tahun 2016, perusahaan yang semula bernama Burmansyah Setiadarma berubah nama menjadi CV Bumi Santosa Damai disingkat BSD interior.

4.1.3 Aspek usaha BSD Interior

1. Aspek teknis, pada usaha BSD Interior meliputi sarana dan prasarana yang terdiri dari *circular saw circle* (mesin potong triplex), *triplex jig saw*, mesin bor, kompresor, mesin paku tembak, mesin necis tembak, alat perapi hpl dll.
2. Aspek manajemen meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan, dengan uraian sebagai berikut :
 - a. Perencanaan meliputi perencanaan dalam penyediaan bahan baku, ketersediaan tenaga kerja, kelancaran proses produksi sampai proses pemasaran.
 - b. Pengorganisasian, dilakukan dari pemilik usaha langsung kepada tenaga kerja. Pemilik bertugas sebagai penanggungjawab mulai dari penyediaan bahan baku utama dan bahan baku tambahan, sarana dan prasarana, dan menjalin kesepakatan pembuatan dengan pelanggan. Sedangkan tenaga kerja bertugas sebagai pelaksana pada bagian teknis seperti persiapan alat kerja, meminta ukuran pembuatan, serta langsung pembuatan.
 - c. Pengawasan, dilakukan secara langsung dari pemilik usaha terhadap proses produksi pembuatan interior mulai dari pengadaan bahan baku utama dan bahan baku tambahan, pengawasan terhadap kelancaran selama pembuatan interior.

3. Aspek sosial ekonomi, usaha ini menghasilkan limbah yang tidak dapat dimanfaatkan oleh tetangga sekitar karena hanya sisa potongan kecil triplek atau serbuk kayu.
4. Aspek lingkungan, usaha ini tidak menimbulkan pencemaran lingkungan karena selalu menjaga kondisi disekitar lingkungan dan limbahnya langsung dibuang ke tempat sampah.
5. Aspek hukum, usaha ini menganalisis mengenai lisensi usaha, pada usaha interior ini sudah memiliki surat izin tingkat kelurahan.
6. Aspek pemasaran meliputi strategi pemasaran (segmentasi, posisi, dan target pasar) dan bauran pemasaran (produk, harga, tempat, dan promosi). Untuk pemasaran sudah memiliki banyak pelanggan yang memesan dari Lubuklinggau, Musi Rawas, Musi Rawas Utara, Jambi, Sekayu dan Curup.

4.2 Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di BSD Interior yang terletak Jalan Cereme No. 03 RT.12 Kelurahan Taba Jemekeh Kecamatan Lubuklinggau Timur I Kota Lubuklinggau 31626. Usaha ini dibawah pimpinan Bapak Burmansyah Setia Darma sebagai pemilik tunggal usaha ini dengan dibantu oleh 4 orang karyawan. Usaha ini didirikan pada tahun 2016, dengan modal awal kurang lebih sebesar Rp.50.000.000,-. Berikut data penjualan, data biaya bahan baku, data bahan baku tambahan, data biaya tenaga kerja langsung, data biaya overhead pabrik tetap dan data biaya overhead pabrik variabel :

4.2.1 Data Rincian Pembuatan Meja Kasir

Biaya rincian untuk memproduksi meja kasir dibutuhkan biaya terperinci agar dapat mengetahui pengeluaran untuk produksi. Dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.1 Biaya Rincian Pembuatan Meja Kasir

No	Kebutuhan	Meja Kasir	Set	Harga Satuan		Jumlah
A	Bahan Utama	Qty				
	MDF 18 mm	3	Lbr	Rp	200.000	Rp 600.000
	MDF 15 mm	1	Lbr	Rp	170.000	Rp 170.000
	MDF 9 mm	3	Lbr	Rp	120.000	Rp 360.000
	HPL Taco Serat Kayu A	6	Lbr	Rp	186.000	Rp 1.116.000
	PVC Edging 22/2 mm Serat Kayu	10	M	Rp	4.000	Rp 40.000
	PVC Edging 22/1 mm Serat Kayu	8	M	Rp	2.500	Rp 20.000
	Lem Kuning Fox 168	1	Kg	Rp	539.000	Rp 539.000
	Lem Putih	1	Pcs	Rp	18.000	Rp 18.000
B	Accesoris					
	Minifix	14	Pcs	Rp	750	Rp 10.500
	Dowel 8 x 32	12	Pcs	Rp	150	Rp 1.800
	Paku Tembak	5	Pcs	Rp	21.000	Rp 105.000
	Skrup	5	Pcs	Rp	6.000	Rp 30.000
C	Upah Langsung					
	Upah Tukang	3	M	Rp	200.000	Rp 600.000
Total Keseluruhan						Rp 3.610.300

Sumber Data : Data diolah dari BSD Interior

Berdasarkan data tabel 4.1 diatas dapat diketahui biaya rincian pembuatan meja kasir toko diketahui dengan total keseluruhan sebesar Rp.3.610.300 per unit, dengan ukuran yang sudah disepakati antara pemesan dan BSD Interior.

4.2.2 Data Rincian Pembuatan Lemari Pakaian

Biaya rincian untuk memproduksi lemari pakaian yang dibutuhkan biaya terperinci agar dapat mengetahui pengeluaran untuk produksi. Dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.2 Biaya Rincian Pembuatan Lemari Pakaian

No	Kebutuhan	Lemari Pakaian	Set	Harga Satuan		Jumlah
A	Bahan Utama	Qty				
	MDF 18 mm	14	Lbr	Rp	200.000	Rp 2.800.000
	MDF 15 mm	8	Lbr	Rp	170.000	Rp 1.360.000
	MDF 9 mm	7	Lbr	Rp	120.000	Rp 840.000
	HPL Taco Serat Kayu A	20	Lbr	Rp	186.000	Rp 3.720.000
	PVC Edging 22/2 mm Serat Kayu	10	M	Rp	4.000	Rp 40.000
	Lem Kuning Fox 168	1	Kg	Rp	539.000	Rp 539.000
	Lem Putih	1	pcs	Rp	18.000	Rp 18.000
B	Accesoris					
	Minifix	15	pcs	Rp	750	Rp 11.250
	Dowel 8 x 32	12	pcs	Rp	150	Rp 1.800
	Paku Tembak	3	pcs	Rp	21.000	Rp 63.000
	Kaca 4 mm	3	Lbr	Rp	320.000	Rp 960.000
	Reel Steel Geser 18 cm	8	psg	Rp	45.000	Rp 360.000
	Reel Steel Geser 15 cm	6	psg	Rp	40.000	Rp 240.000
	Engsel Topi	15	psg	Rp	16.500	Rp 247.500
	Skrup	7	pcs	Rp	6.000	Rp 42.000
C	Upah Langsung					
	Upah Tukang	8	M	Rp	200.000	Rp 1.600.000
Total Keseluruhan						Rp 12.842.550

Sumber Data : Data diolah dari BSD Interior

Berdasarkan data tabel 4.2 diatas dapat diketahui biaya rincian pembuatan lemari pakaian toko diketahui dengan total keseluruhan sebesar Rp.12.842.550 per unit, dengan ukuran yang sudah disepakati antara pemesan dan BSD Interior.

4.2.3 Data Rincian Pembuatan Mini Bar

Biaya rincian untuk memproduksi mini bar dibutuhkan biaya terperinci agar dapat mengetahui pengeluaran untuk produksi. Dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.3 Biaya Rincian Pembuatan Mini Bar

No	Kebutuhan	Mini Bar	Set	Harga Satuan		Jumlah
A	Bahan Utama	Qty				
	MDF 18 mm	20	lbr	Rp	200.000	Rp 4.000.000
	MDF 15 mm	30	lbr	Rp	170.000	Rp 5.100.000
	MDF 9 mm	13	lbr	Rp	120.000	Rp 1.560.000
	HPL Taco Serat Kayu A	40	lbr	Rp	186.000	Rp 7.440.000
	PVC Edging 22/2 mm Serat Kayu	20	m	Rp	4.000	Rp 80.000
	PVC Edging 22/1 mm Serat Kayu	20	m	Rp	2.500	Rp 50.000
	Lem Kuning Fox 168	4	kg	Rp	539.000	Rp 2.156.000
	Lem Putih	3	pcs	Rp	18.000	Rp 54.000
B	Accesoris					
	Minifix	20	pcs	Rp	750	Rp 15.000
	Dowel 8 x 32	15	pcs	Rp	150	Rp 2.250
	Kaca 4 mm	1	lbr	Rp	320.000	Rp 320.000
	Reel Steel Geser 18 cm	12	psg	Rp	45.000	Rp 540.000
	Reel Steel Geser 15 cm	8	psg	Rp	40.000	Rp 320.000
	Engsel Topi	30	psg	Rp	16.500	Rp 495.000
	Paku Tembak	7	pcs	Rp	21.000	Rp 147.000
	Skrup	8	pcs	Rp	6.000	Rp 48.000
C	Upah Langsung					
	Upah Tukang	20	m	Rp	200.000	Rp 4.000.000
Total Keseluruhan						Rp 26.327.250

Sumber Data : Data diolah dari BSD Interior

Berdasarkan data tabel 4.3 diatas dapat diketahui biaya rincian pembuatan mini bar diketahui dengan total keseluruhan sebesar Rp.26.327.250 per unit, dengan ukuran yang sudah disepakati antara pemesan dan BSD Interior.

4.2.4 Data Rincian Pembuatan Meja Standar

Biaya rincian untuk memproduksi meja standar dibutuhkan biaya terperinci agar dapat mengetahui pengeluaran untuk produksi. Dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.4 Biaya Rincian Pembuatan Meja Standar

No	Kebutuhan	Meja Standar	Set	Harga Satuan		Jumlah
A	Bahan Utama	Qty				
	MDF 18 mm	2	lbr	Rp	200.000	Rp 400.000
	MDF 15 mm	1	Lbr	Rp	170.000	Rp 170.000
	MDF 9 mm	1	Lbr	Rp	120.000	Rp 120.000
	HPL Taco Serat Kayu A	3	Lbr	Rp	186.000	Rp 558.000
	PVC Edging 22/2 mm Serat Kayu	6	M	Rp	4.000	Rp 24.000
	PVC Edging 22/1 mm Serat Kayu	5	M	Rp	2.500	Rp 12.500
	Lem Kuning Fox 168	1	Kg	Rp	539.000	Rp 539.000
	Lem Putih	1	Pcs	Rp	18.000	Rp 18.000
B	Accesoris					
	Minifix	14	Pcs	Rp	750	Rp 10.500
	Dowel 8 x 32	12	Pcs	Rp	150	Rp 1.800
	Paku Tembak	4	Pcs	Rp	21.000	Rp 84.000
	Skrup	2	Pcs	Rp	6.000	Rp 12.000
C	Upah Langsung					
	Upah Tukang	2	M	Rp	200.000	Rp 400.000
Total Keseluruhan						Rp 2.349.800

Sumber Data : Data diolah dari BSD Interior

Berdasarkan data tabel 4.4 diatas dapat diketahui biaya rincian pembuatan meja standard diketahui dengan total keseluruhan sebesar Rp.2.349.800 per unit, dengan ukuran yang sudah disepakati antara pemesan dan BSD Interior.

4.2.5 Data Rincian Pembuatan Pembatas Ruangan

Biaya rincian untuk memproduksi pembatas ruangan dibutuhkan biaya terperinci agar dapat mengetahui pengeluaran untuk produksi. Dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.5 Biaya Rincian Pembuatan Pembatas Ruangan

No	Kebutuhan	Pembatas Ruangan	Set	Harga Satuan	Jumlah
A	Bahan Utama	Qty			
	MDF 25 mm	8	lbr	Rp 319.000	Rp 2.552.000
	MDF 18 mm	10	lbr	Rp 200.000	Rp 2.000.000
	MDF 15 mm	5	lbr	Rp 170.000	Rp 850.000
	MDF 9 mm	12	lbr	Rp 120.000	Rp 1.440.000
	HPL Taco Serat Kayu A	12	lbr	Rp 186.000	Rp 2.232.000
	Lem Kuning Fox 168	3	kg	Rp 539.000	Rp 1.617.000
	Lem Putih	2	pcs	Rp 18.000	Rp 36.000
B	Accesoris				
	Paku Tembak	10	pcs	Rp 21.000	Rp 210.000
	Kunci Pintu	1	pcs	Rp 75.000	Rp 75.000
	Engsel	2	pcs	Rp 25.000	Rp 50.000
	Skrup	5	pcs	Rp 6.000	Rp 30.000
C	Upah Langsung				
	Upah Tukang	5		Rp 750.000	Rp 3.750.000
Total Keseluruhan					Rp 12.290.000

Sumber Data : Data diolah dari BSD Interior

Berdasarkan data tabel 4.5 diatas dapat diketahui biaya rincian pembuatan pembatas ruangan diketahui dengan total keseluruhan sebesar Rp.12.290.000 per unit, dengan ukuran yang sudah disepakati antara pemesan dan BSD Interior.

4.2.6 Data Rincian Pembuatan Loker

Biaya rincian untuk memproduksi loker dibutuhkan biaya terperinci agar dapat mengetahui pengeluaran untuk produksi. Dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.6 Biaya Rincian Pembuatan Loker

No	Kebutuhan	Loker	Set	Harga Satuan	Jumlah
A	Bahan Utama	Qty			
	MDF 18 mm	12	lbr	Rp 200.000	Rp 2.400.000
	MDF 15 mm	4	lbr	Rp 170.000	Rp 680.000
	MDF 9 mm	6	lbr	Rp 120.000	Rp 720.000
	HPL Taco Polos	6	lbr	Rp 125.000	Rp 750.000
	HPL Taco Serat Kayu A	6	lbr	Rp 186.000	Rp 1.116.000
	PVC Edging 22/1 mm Serat Kayu	8	m	Rp 2.500	Rp 20.000
	Lem Kuning Fox 168	1	kg	Rp 539.000	Rp 539.000
	Lem Putih	1	pcs	Rp 18.000	Rp 18.000
B	Accesoris				
	Paku Tembak	3	pcs	Rp 21.000	Rp 63.000
	Skrup	6	pcs	Rp 6.000	Rp 36.000
C	Upah Langsung				
	Upah Tukang	6	m	Rp 200.000	Rp 1.200.000
	Total Keseluruhan				Rp 7.542.000

Sumber Data : Data diolah dari BSD Interior

Berdasarkan data tabel 4.6 diatas dapat diketahui biaya rincian pembuatan loker diketahui dengan total keseluruhan sebesar Rp.7.542.000 per unit, dengan ukuran yang sudah disepakati antara pemesan dan BSD Interior.

4.2.7 Data Jumlah Produksi

Jenis produksi dan jumlah unit yang dihasilkan pada BSD Interior pada tahun 2019-2020 dapat disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 4.7 Data Produksi Tahun 2019-2020

No	Jenis Produk	Jumlah Unit	
		Tahun 2019	Tahun 2020
1	Meja Kasir	5 unit	2 unit
2	Lemari Pakaian	14 unit	8 unit
3	Mini Bar	8 unit	4 unit
4	Meja Standar	56 unit	89 unit
5	Meja Rapat	2 unit	3 unit
6	Pembatas Ruangan	5 unit	2 unit
7	Loker	6 unit	3 unit

Sumber Data : Data diolah dari BSD Interior

Berdasarkan tabel 4.7 diatas dapat dijelaskan bahwa hasil data produksi yang dihasilkan oleh BSD Interior dari tahun ke tahun terus mengalami naik turun pemesanan dengan rincian yaitu tahun 2019 dengan jenis produk meja kasir sebanyak 5 unit, lemari pakaian sebanyak 14 unit, mini bar sebanyak 8 unit, meja standar sebanyak 56 unit, meja rapat sebanyak 2 unit, pembatas ruangan sebanyak 5 unit dan loker sebanyak 6 unit serta tahun 2020 dengan jenis produk meja kasir sebanyak 2 unit, lemari pakaian sebanyak 8 unit, mini bar sebanyak 4 unit, meja standar sebanyak 89 unit, meja rapat sebanyak 3 unit, pembatas ruangan sebanyak 3 unit dan loker sebanyak 3 unit.

4.2.8 Data Penjualan

Hasil pelaksanaan proses produksi BSD Interior yang didistribusikan kepada pelanggan. Proses produksi mengeluarkan aliran biaya penjualan agar pelaksanaan proses produksi dapat dikendalikan dalam mencapai hasil kegiatan produksi dan dapat dilakukan secara efisien dan ekonomis, dapat dilihat tabel berikut ini :

Tabel 4.8 Data Penjualan Tahun 2019-2020

No	Jenis Produk	Jumlah Unit	
		Tahun 2019	Tahun 2020
1	Meja Kasir	Rp 18.051.500	Rp 7.220.600
2	Lemari Pakaian	Rp 179.795.700	Rp 102.740.400
3	Mini Bar	Rp 210.618.000	Rp 105.309.000
4	Meja Standar	Rp 131.588.800	Rp 209.132.200
5	Meja Rapat	Rp 22.638.400	Rp 33.957.600
6	Pembatas Ruangan	Rp 51.450.000	Rp 24.580.000
7	Loker	Rp 45.252.800	Rp 22.626.000

Sumber Data : Data diolah dari BSD Interior

Berdasarkan tabel 4.8 diatas dapat dijelaskan bahwa hasil data penjualan yang didapat oleh BSD Interior dengan rincian yaitu tahun 2019 dengan jenis produk meja kasir sebanyak 5 unit dengan biaya sejumlah Rp.18.051.500, lemari pakaian sebanyak 14 unit dengan biaya sejumlah Rp.179.795.700, mini bar sebanyak 8 unit dengan biaya sejumlah Rp.210.618.000, meja standar sebanyak 56 unit dengan biaya sejumlah Rp.131.588.800, meja rapat sebanyak 2 unit dengan biaya sejumlah Rp.22.638.400, pembatas ruangan sebanyak 5 unit dengan biaya sejumlah Rp.51.450.000 dan loker sebanyak 6 unit dengan biaya sejumlah Rp.45.252.800 serta tahun 2020 dengan jenis produk meja kasir sebanyak 2 unit dengan biaya sejumlah Rp.7.220.600, lemari pakaian sebanyak 8 unit dengan biaya sejumlah Rp.102.740.400, mini bar sebanyak 4 unit dengan biaya sejumlah Rp.105.309.000, meja standar sebanyak 89 unit dengan biaya sejumlah Rp.209.132.200, meja rapat sebanyak 3 unit dengan biaya sejumlah Rp.33.957.600, pembatas ruangan sebanyak 3 unit dengan biaya sejumlah Rp.24.580.000 dan loker sebanyak 3 unit dengan biaya sejumlah Rp.22.626.000.

4.2.9 Data Pemakaian Bahan Baku

Bahan baku yang digunakan dalam proses produksi oleh BSD Interior pada tahun 2019-2020 dapat dapat disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 4.9 Data Pemakaian Bahan Baku Tahun 2019-2020

No	Jenis Produk	Jumlah Unit	
		Tahun 2019	Tahun 2020
1	Meja Kasir	Rp 11.230.000	Rp 4.492.000
2	Lemari Pakaian	Rp 122.080.000	Rp 69.760.000
3	Mini Bar	Rp 144.800.000	Rp 72.800.000
4	Meja Standar	Rp 69.888.000	Rp 111.072.000
5	Meja Rapat	Rp 15.360.000	Rp 23.040.000
6	Pembatas Ruangan	Rp 45.370.000	Rp 18.148.000
7	Loker	Rp 27.300.000	Rp 13.650.000
	Jumlah	Rp. 436.028.000	Rp. 312.562.000

Sumber Data : Data diolah dari BSD Interior

Berdasarkan tabel 4.9 diatas dapat dijelaskan bahwa hasil data pemakaian bahan baku oleh BSD Interior dengan rincian yaitu tahun 2019 dengan jenis produk meja kasir sebanyak 5 unit dengan biaya sejumlah Rp.11.230.000, lemari pakaian sebanyak 14 unit dengan biaya sejumlah Rp.122.080.000, mini bar sebanyak 8 unit dengan biaya sejumlah Rp.210.618.000, meja standar sebanyak 56 unit dengan biaya sejumlah Rp. 144.800.000, meja rapat sebanyak 2 unit dengan biaya sejumlah Rp.15.360.000, pembatas ruangan sebanyak 5 unit dengan biaya sejumlah Rp.45.370.000 dan loker sebanyak 6 unit dengan biaya sejumlah Rp.27.300.000 serta tahun 2020 dengan jenis produk meja kasir sebanyak 2 unit dengan biaya sejumlah Rp.4.492.000, lemari pakaian sebanyak 8 unit dengan biaya sejumlah Rp. 69.760.000, mini bar sebanyak 4 unit dengan biaya sejumlah Rp.72.800.000, meja standar sebanyak 89 unit dengan biaya sejumlah Rp.111.072.000, meja rapat sebanyak 3 unit dengan biaya sejumlah

Rp.23.040.000, pembatas ruangan sebanyak 3 unit dengan biaya sejumlah Rp.18.148.000 dan loker sebanyak 3 unit dengan biaya sejumlah Rp.13.650.000.

4.2.10 Data Pemakaian Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung meliputi gaji, tunjangan dan lain-lain. Jumlah pemakaian tenaga biaya tenaga kerja langsung sebanyak 4 orang yang digunakan untuk memproduksi selama tahun 2019-2020 dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.10 Data Pemakaian Biaya Tenaga Kerja Langsung Tahun 2019-2020

No	Jenis Produk	Jumlah Unit	
		Tahun 2019	Tahun 2020
1	Meja Kasir	Rp 3.000.000	Rp 1.200.000
2	Lemari Pakaian	Rp 22.400.000	Rp 12.800.000
3	Mini Bar	Rp 32.000.000	Rp 16.000.000
4	Meja Standar	Rp 22.400.000	Rp 35.600.000
5	Meja Rapat	Rp 2.000.000	Rp 3.000.000
6	Pembatas Ruangan	Rp 18.750.000	Rp 7.500.000
7	Loker	Rp 7.200.000	Rp 3.600.000

Sumber Data : Data diolah dari BSD Interior

Berdasarkan tabel 4.10 diatas dapat dijelaskan bahwa hasil data pemakaian biaya tenaga kerja langsung oleh BSD Interior dengan rincian yaitu tahun 2019 dengan jenis produk meja kasir sebanyak 5 unit dengan biaya sejumlah Rp.3.000.000, lemari pakaian sebanyak 14 unit dengan biaya sejumlah Rp. 22.400.000, mini bar sebanyak 8 unit dengan biaya sejumlah Rp. 32.000.000, meja standar sebanyak 56 unit dengan biaya sejumlah Rp.22.400.000, meja rapat sebanyak 2 unit dengan biaya sejumlah Rp.2.000.000, pembatas ruangan sebanyak 5 unit dengan biaya sejumlah Rp.18.750.000 dan loker sebanyak 6 unit dengan biaya sejumlah Rp.7.200.000 serta tahun 2020 dengan jenis produk meja kasir sebanyak 2 unit dengan biaya sejumlah Rp.1.200.000, lemari pakaian sebanyak 8 unit dengan biaya sejumlah Rp.12.800.000, mini bar sebanyak 4 unit dengan

biaya sejumlah Rp.16.000.000, meja standar sebanyak 89 unit dengan biaya sejumlah Rp.35.600.000, meja rapat sebanyak 3 unit dengan biaya sejumlah Rp.3.000.000, pembatas ruangan sebanyak 3 unit dengan biaya sejumlah Rp.7.000.000 dan loker sebanyak 3 unit dengan biaya sejumlah Rp.3.600.000.

4.2.11 Data Overhead Pabrik

Biaya-biaya yang dikonsumsi BSD Interior untuk produksi pada tahun 2019-2020 dapat dilihat di tabel berikut ini :

Tabel 4.11 Data Overhead Pabrik Tahun 2019-2020

No	Keterangan	Jumlah Unit	
		Tahun 2019	Tahun 2020
1	Biaya Bahan Pembantu	Rp 131.680.400	Rp 115.059.800
2	Biaya Pemeliharaan Mesin	Rp 13.680.000	Rp 15.159.000
3	Biaya Pemeliharaan Bangunan	Rp 8.750.000	Rp 11.500.000
Total		Rp 154.110.400	Rp 141.718.800

Sumber Data : Data diolah dari BSD Interior

Berdasarkan tabel 4.11 diatas dapat dijelaskan bahwa hasil data overhead pabrik BSD Interior dengan rincian yaitu tahun 2019 dengan keterangan biaya bahan penolong sebesar Rp.131.680.400, biaya pemeliharaan mesin sebesar Rp.13.680.000 dan biaya pemeliharaan bangunan sebesar Rp.8.750.000. tahun 2020 dengan keterangan biaya bahan penolong sebesar Rp.115.059.800, biaya pemeliharaan mesin sebesar Rp.15.159.000 dan biaya pemeliharaan bangunan sebesar Rp.11.500.000.

Penjelasan pemakaian biaya overhead pada BSD Interior adalah sebagai berikut :

1. Biaya bahan pembantu

Biaya bahan pembantu terdiri dari pvc edging 22/2 mm serat kayu, lem kuning fox 168, lem putih, minifix, dowel 8 x 32, paku tembak, kaca 4 mm, reel steel geser 18 cm, reel steel geser 15 cm, engsel topi, amplas dan skrup yang digunakan oleh BSD Interior dalam melakukan proses produksi. Biaya-biaya bahan pembantu tersebut penggunaannya seiring dengan banyaknya jumlah unit yang diproduksi. Dasar pembebanan yang tepat adalah jumlah unit yang diproduksi.

2. Biaya pemeliharaan mesin

Biaya pemeliharaan mesin merupakan biaya yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai untuk melakukan reparasi dan pemeliharaan mesin serta peralatan lain yang mendukung proses produksi. Biaya pemeliharaan mesin didasarkan pada jumlah jam kegiatan.

3. Biaya pemeliharaan bangunan

Biaya pemeliharaan bangunan merupakan biaya yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai untuk melakukan reparasi dan pemeliharaan tempat atau bangunan yang mendukung proses produksi. Besarnya biaya pemeliharaan bangunan didasarkan pada luas area pabrik yang dikonsumsi.

BAB V

PEMBAHASAN

5.1. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Sistem Konvensional pada BSD Interior Tahun 2019-2020

Salah satu cara yang digunakan untuk membebankan biaya overhead pabrik pada produk adalah dengan menghitung tarif tunggal dengan menggunakan *cost driver* berdasarkan unit. Perhitungan biaya overhead pabrik dengan tarif tunggal terdiri dari dua tahap. Pembebanan biaya tahap pertama yaitu biaya overhead pabrik diakumulasi menjadi satu kesatuan untuk keseluruhan pabrik. Tarif tunggal dihitung dengan menggunakan dasar pembebanan biaya berupa jam mesin, unit produk, jam kerja, dan sebagainya. Pembebanan biaya tahap kedua adalah biaya overhead pabrik dibebankan ke produk dengan mengalikan tarif tersebut dengan biaya yang digunakan masing – masing produk.

1. Tahap pertama

Tahap pertama yaitu biaya overhead pabrik diakumulasi menjadi satu kesatuan untuk keseluruhan pabrik dengan menggunakan dasar pembebanan biaya berupa unit produk. Perhitungan tarif tunggal berdasarkan unit produk dapat disajikan sebagai berikut :

$$\text{Tarif Tunggal} = \frac{\text{Jumlah BOP}}{\text{Total Unit}}$$

Tarif tunggal tahun 2019 dengan hasil perhitungan harga pokok produksi per unit pada BSD Interior diperoleh hasil harga pokok produksi untuk unit produk.

60

No	Bop	Total Unit	Tarif Tunggal	Tarif Unit
1	Rp 154.110.400	5 unit	Rp 30.822.080	Rp 6.164.416
		14 unit	Rp 11.007.886	Rp 786.278
		8 unit	Rp 19.263.800	Rp 2.407.975
		56 unit	Rp 2.751.971	Rp 49.142
		2 unit	Rp 77.055.200	Rp 38.527.600
		5 unit	Rp 30.822.080	Rp 6.164.416
		6 unit	Rp 25.685.067	Rp 4.280.844

Sumber Data : Data diolah dari BSD Interior

Dari tabel 5.1 diatas dapat dijelaskan bahwa tarif tunggal dengan rinciannya adalah jenis produk meja kasir sebanyak Rp.30.822.080, lemari pakaian sebanyak Rp.11.007.886, mini bar sebanyak Rp.19.263.800, meja standar sebanyak Rp.2.751.971, meja rapat sebanyak Rp.77.055.200, pembatas ruangan sebanyak Rp. 30.822.080 dan loker sebanyak Rp. 25.685.067.

Tarif tunggal tahun 2020 dengan hasil perhitungan harga pokok produksi per unit pada BSD Interior diperoleh hasil harga pokok produksi untuk unit produk.

Tabel 5.2 Tarif Tunggal Tahun 2020

No	Bop	Total Unit	Tarif Tunggal	Tarif Unit
1	Rp 141.718.800	2 unit	Rp 70.859.400	Rp 35.429.700
		8 unit	Rp 17.714.850	Rp 2.214.356
		4 unit	Rp 35.429.700	Rp 8.857.425
		89 unit	Rp 1.592.346	Rp 17.892
		3 unit	Rp 47.239.600	Rp 15.746.533
		2 unit	Rp 70.859.400	Rp 35.429.700
		3 unit	Rp 47.239.600	Rp 15.746.533

Sumber Data : Data diolah dari BSD Interior

Berdasarkan tabel 5.2 diatas dapat dijelaskan bahwa tarif tunggal dengan rinciannya adalah jenis produk meja kasir sebanyak Rp.70.859.400, lemari pakaian sebanyak Rp.17.714.850, mini bar sebanyak Rp. 35.429.700, meja standar sebanyak Rp.1.592.346, meja rapat sebanyak Rp.47.239.600, pembatas ruangan sebanyak Rp.70.859.400 dan loker sebanyak Rp.47.239.600.

2. Tahap kedua

Tahap kedua yaitu biaya overhead pabrik dibebankan ke produk dengan mengalikan tarif tersebut dengan biaya yang digunakan masing-masing produk. Perhitungan harga pokok produksi dengan sistem tradisional disajikan dalam tabel 5.3 sebagai berikut :

Tabel 5.3 Rumus Biaya Per Unit Produk

PRODUK			
Elemen Biaya	Biaya Total	Jumlah Unit	Biaya Per Unit
Biaya Utama	Rp 000,xxx	xx	Rp 000,xxx
Biaya Overhead Pabrik	Rp 000,xxx	xx	Rp 000,xxx
	Jumlah		Rp 000,xxx

Tahun 2019 dengan hasil perhitungan harga pokok produksi per unit pada BSD Interior diperoleh hasil harga pokok produksi untuk unit produk.

Tabel 5.4 Biaya Per Unit Produk Tahun 2019

PRODUK				
No	Elemen Biaya	Biaya Total	Jumlah Unit	Biaya Per Unit
1	Meja Kasir			
	Biaya Utama	Rp 11.230.000	5 unit	Rp 2.246.000
	Biaya Overhead Pabrik	Rp 30.822.080	5 unit	Rp 6.164.416
	Jumlah			Rp 8.410.416
2	Lemari Pakaian			
	Biaya Utama	Rp 122.080.000	14 unit	Rp 8.720.000
	Biaya Overhead Pabrik	Rp 11.007.886	14 unit	Rp 786.278

		Jumlah		Rp	9.506.278
3	Mini Bar				
	Biaya Utama	Rp 144.800.000	8 unit	Rp	18.100.000
	Biaya Overhead Pabrik	Rp 19.263.800	8 unit	Rp	2.407.975
		Jumlah		Rp	20.507.975
4	Meja Standar				
	Biaya Utama	Rp 69.888.000	56 unit	Rp	1.248.000
	Biaya Overhead Pabrik	Rp 2.751.971	56 unit	Rp	49.142
		Jumlah		Rp	1.297.142
5	Meja Rapat				
	Biaya Utama	Rp 15.360.000	2 unit	Rp	7.680.000
	Biaya Overhead Pabrik	Rp 77.055.200	2 unit	Rp	38.527.600
		Jumlah		Rp	46.207.600
6	Pembatas Ruangan				
	Biaya Utama	Rp 45.370.000	5 unit	Rp	9.074.000
	Biaya Overhead Pabrik	Rp 30.822.080	5 unit	Rp	6.164.416
		Jumlah		Rp	15.238.416
7	Loker				
	Biaya Utama	Rp 27.300.000	6 unit	Rp	4.550.000
	Biaya Overhead Pabrik	Rp 25.685.067	6 unit	Rp	4.280.845
		Jumlah		Rp	8.830.845

Sumber Data : Data diolah dari BSD Interior

Dari tabel 5.4 diatas dapat dijelaskan bahwa biaya per unit produk dengan rinciannya adalah jenis produk meja kasir sebesar Rp.8.410.416, lemari pakaian sebesar Rp.9.506.278, mini bar sebesar Rp.20.507.975, meja standar sebesar Rp. 1.297.142, meja rapat sebesar Rp.46.207.600, pembatas ruangan sebesar Rp. 15.238.416 dan loker sebesar Rp.8.830.845.

Tahun 2020 dengan hasil perhitungan harga pokok produksi per unit pada BSD Interior diperoleh hasil harga pokok produksi untuk unit produk.

Tabel 5.5 Biaya Per Unit Produk Tahun 2020

PRODUK				
No	Elemen Biaya	Biaya Total	Jumlah Unit	Biaya Per Unit
1	Meja Kasir			
	Biaya Utama	Rp 4.492.000	2 unit	Rp 2.246.000
	Biaya Overhead	Rp 70.859.400	2 unit	Rp 35.429.700

Pabrik		Jumlah		Rp	37.675.700
2	Lemari Pakaian				
	Biaya Utama	Rp 69.760.000	8 unit	Rp	8.720.000
	Biaya Overhead Pabrik	Rp 17.714.850	8 unit	Rp	2.214.356
		Jumlah		Rp	10.934.356
3	Mini Bar				
	Biaya Utama	Rp 72.800.000	4 unit	Rp	18.200.000
	Biaya Overhead Pabrik	Rp 35.429.700	4 unit	Rp	8.857.425
		Jumlah		Rp	27.057.425
4	Meja Standar				
	Biaya Utama	Rp 111.072.000	89 unit	Rp	1.248.000
	Biaya Overhead Pabrik	Rp 1.592.346	89 unit	Rp	17.892
		Jumlah		Rp	1.265.892
5	Meja Rapat				
	Biaya Utama	Rp 23.040.000	3 unit	Rp	7.680.000
	Biaya Overhead Pabrik	Rp 47.239.600	3 unit	Rp	15.746.533
		Jumlah		Rp	23.426.533
6	Pembatas Ruangan				
	Biaya Utama	Rp 18.148.000	2 unit	Rp	9.074.000
	Biaya Overhead Pabrik	Rp 70.859.400	2 unit	Rp	35.429.700
		Jumlah		Rp	44.503.700
7	Loker				
	Biaya Utama	Rp 13.650.000	3 unit	Rp	4.550.000
	Biaya Overhead Pabrik	Rp 47.239.600	3 unit	Rp	15.746.533
		Jumlah		Rp	20.296.533

Sumber Data : Data diolah dari BSD Interior

Dari tabel 5.5 diatas dapat dijelaskan bahwa biaya per unit produk dengan rinciannya adalah jenis produk meja kasir sebesar Rp.37.675.700, lemari pakaian sebesar Rp.10.934.356, mini bar sebesar Rp.27.057.425, meja standar sebesar Rp.1.265.892, meja rapat sebesar Rp.23.426.533, pembatas ruangan sebesar Rp.44.503.700 dan loker sebesar Rp.20.296.533.

5.2. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode *Activity Based Costing* pada BSD Interior Tahun 2019-2020

Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan metode *Activity Based Costing System* menekankan pada perhitungan berbasis aktivitas dalam produksi. Sistem perhitungan ini didasari keyakinan bahwa semua aktivitas yang menimbulkan biaya dalam produksi harus dihitung dan diukur dengan satuan biaya, sehingga semua aktivitas yang menimbulkan biaya dapat diidentifikasi dan dihitung besaran biayanya. Berikut adalah proses perhitungan harga pokok dengan *Activity Based Costing System* :

1. Prosedur Tahap Pertama

Tahap pertama untuk menentukan harga pokok produksi berdasarkan *Activity Based Costing System* terdiri dari lima langkah, yaitu :

- a. Penggolongan berbagai aktivitas pada BSD Interior aktivitas dapat digolongkan menjadi tiga level aktivitas. Rincian penggolongan aktivitas-aktivitas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 5.6 Pengelompokan Biaya Overhead Pabrik pada Kelompok Aktivitas Tahun 2019-2020

Tahun	Level Aktivitas	Kelompok BOP	Total
2019	<i>Aktivitas Berlevel Unit</i>	Biaya Bahan Pembantu	Rp 131.680.400
	<i>Aktivitas Berlevel Batch</i>	Biaya Pemeliharaan Mesin	Rp 13.680.000
	<i>Aktivitas Berlevel Fasilitas</i>	Biaya Pemeliharaan Bangunan	Rp 8.750.000
	Total		Rp 154.110.400
2020	<i>Aktivitas Berlevel Unit</i>	Biaya Bahan Pembantu	Rp 115.059.800
	<i>Aktivitas Berlevel Batch</i>	Biaya Pemeliharaan Mesin	Rp 15.159.000
	<i>Aktivitas Berlevel Fasilitas</i>	Biaya Pemeliharaan Bangunan	Rp 11.500.000
	Total		Rp 141.718.800

Sumber Data : Data diolah dari BSD Interior

Berikut ini penjelasan tiap level aktivitas yang dapat diidentifikasi meliputi :

1. Aktivitas berlevel unit (*Unit-Level Activities*) aktivitas yang dikerjakan setiap kali satu unit produk diproduksi. Besar kecilnya aktivitas ini dipengaruhi oleh jumlah unit produk yang diproduksi. Aktivitas ini meliputi pemakaian bahan pembantu.
2. Aktivitas berlevel batch (*Batch-Level Activities*) merupakan aktivitas yang dikerjakan setiap kali suatu batch produk diproduksi. Besar kecilnya aktivitas ini dipengaruhi oleh jumlah *batch* produk yang diproduksi. Aktivitas ini meliputi biaya pemeliharaan mesin.
3. Aktivitas berlevel fasilitas (*Facility-Level Activities*) aktivitas ini meliputi aktivitas untuk menopang proses pemanufakturan secara umum yang diperlukan untuk menyediakan fasilitas atau kapasitas pabrik untuk memproduksi produk. Namun banyak sedikitnya ini tidak berhubungan dengan *volume* atau baur produk yang diproduksi. Aktivitas ini mencakup pemeliharaan bangunan.

b. Pengasosiasian berbagai biaya dengan berbagai aktivitas

- 1) Aktivitas pemakaian bahan pembantu dalam proses produksi mengkonsumsi biaya bahan pembantu.
- 2) Aktivitas reparasi dan pemeliharaan mesin mengkonsumsi biaya pemeliharaan mesin.
- 3) Aktivitas reparasi dan pemeliharaan bangunan mengkonsumsi biaya pemeliharaan bangunan.

c. Menentukan *Cost Driver* yang tepat

Langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi *Cost Driver* dari setiap biaya. Pengidentifikasi ini dimaksudkan dalam penentuan tarif per unit *cost driver*. Data *cost driver* pada setiap produk dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.5 Daftar *Cost Driver* Tahun 2019

No	<i>Cost Driver</i>	Produk
1	Meja Kasir	
	Jumlah Unit	5 unit
	Jumlah Inspeksi	120 jam
	Luas Area	25 m ²
2	Lemari Pakaian	
	Jumlah Unit	14 unit
	Jumlah Inspeksi	560 jam
	Luas Area	25 m ²
3	Mini Bar	
	Jumlah Unit	8 unit
	Jumlah Inspeksi	384 jam
	Luas Area	25 m ²
4	Meja Standar	
	Jumlah Unit	56 unit
	Jumlah Inspeksi	1.344 jam
	Luas Area	25 m ²
5	Meja Rapat	
	Jumlah Unit	2 unit
	Jumlah Inspeksi	96 jam
	Luas Area	25 m ²
6	Pembatas Ruangan	
	Jumlah Unit	5 unit
	Jumlah Inspeksi	280 jam
	Luas Area	25 m ²
7	Loker	
	Jumlah Unit	6 unit
	Jumlah Inspeksi	192 jam
	Luas Area	25 m ²

Sumber Data : Data diolah dari BSD Interior

Dalam menentukan daftar *cost driver* di BSD Interior tahun 2019 dapat diketahui bahwa jumlah unit adalah jenis produk meja kasir sebanyak 5 unit, lemari pakaian sebanyak 14 unit, mini bar sebanyak 8 unit, meja standar sebanyak

56 unit, meja rapat sebanyak 2 unit, pembatas ruangan sebanyak 5 unit dan loker sebanyak 6 unit.

Jumlah inspeksi unit produk yang diproduksi adalah pengerjaan meja kasir sebanyak 120 jam pengerjaan dengan rincian rata-rata jam kerja sebanyak 8 jam dikali 5 unit produk dikali 5 hari pengerjaan, pengerjaan lemari pakaian sebanyak 560 jam pengerjaan dengan rincian rata-rata jam kerja sebanyak 8 jam dikali 14 unit produk dikali 5 hari pengerjaan, pengerjaan mini bar sebanyak 384 jam pengerjaan dengan rincian rata-rata jam kerja sebanyak 8 jam dikali 8 unit produk dikali 6 hari pengerjaan, pengerjaan meja standar sebanyak 1.344 jam pengerjaan dengan rincian rata-rata jam kerja sebanyak 8 jam dikali 56 unit produk dikali 13 hari pengerjaan, pengerjaan meja rapat sebanyak 96 jam pengerjaan dengan rincian rata-rata jam kerja sebanyak 8 jam dikali 2 unit produk dikali 6 hari pengerjaan, pengerjaan pembatas ruangan sebanyak 280 jam pengerjaan dengan rincian rata-rata jam kerja sebanyak 8 jam dikali 5 unit produk dikali 7 hari pengerjaan dan pengerjaan loker sebanyak 192 jam pengerjaan dengan rincian rata-rata jam kerja sebanyak 8 jam dikali 6 unit produk dikali 4 hari pengerjaan.

Luas area dalam penempatan produk dan pengerjaan seluas 25 m², produk disusun serapi mungkin dalam penyusunan apabila penempatan tidak cukup maka produk langsung dikirim ke pelanggan.

Tabel 5.6 Daftar *Cost Driver* Tahun 2020

No	<i>Cost Driver</i>	Produk
1	Meja Kasir	
	Jumlah Unit	2 unit
	Jumlah Inspeksi	48 jam
	Luas Area	25 m ²
2	Lemari Pakaian	
	Jumlah Unit	8 unit

	Jumlah Inspeksi	320 jam
	Luas Area	25 m ²
3	Mini Bar	
	Jumlah Unit	4 unit
	Jumlah Inspeksi	192 jam
	Luas Area	25 m ²
4	Meja Standar	
	Jumlah Unit	89 unit
	Jumlah Inspeksi	2.136 jam
	Luas Area	25 m ²
5	Meja Rapat	
	Jumlah Unit	3 unit
	Jumlah Inspeksi	144 jam
	Luas Area	25 m ²
6	Pembatas Ruangan	
	Jumlah Unit	2 unit
	Jumlah Inspeksi	112 jam
	Luas Area	25 m ²
7	Loker	
	Jumlah Unit	3 unit
	Jumlah Inspeksi	96 jam
	Luas Area	25 m ²

Sumber Data : Data diolah dari BSD Interior

Dalam menentukan daftar *cost driver* di BSD Interior tahun 2020 dapat diketahui bahwa jumlah unit adalah jenis produk meja kasir sebanyak 2 unit, lemari pakaian sebanyak 8 unit, mini bar sebanyak 4 unit, meja standar sebanyak 89 unit, meja rapat sebanyak 3 unit, pembatas ruangan sebanyak 3 unit dan loker sebanyak 3 unit.

Jumlah inspeksi unit produk yang diproduksi adalah pengerjaan meja kasir sebanyak 48 jam pengerjaan dengan rincian rata-rata jam kerja sebanyak 8 jam dikali 2 unit produk dikali 3 hari pengerjaan, pengerjaan lemari pakaian sebanyak 320 jam pengerjaan dengan rincian rata-rata jam kerja sebanyak 8 jam dikali 8 unit produk dikali 5 hari pengerjaan, pengerjaan mini bar sebanyak 192 jam pengerjaan dengan rincian rata-rata jam kerja sebanyak 8 jam dikali 4 unit produk

dikali 6 hari pengerjaan, pengerjaan meja standar sebanyak 2.136 jam pengerjaan dengan rincian rata-rata jam kerja sebanyak 8 jam dikali 89 unit produk dikali 15 hari pengerjaan, pengerjaan meja rapat sebanyak 144 jam pengerjaan dengan rincian rata-rata jam kerja sebanyak 8 jam dikali 3 unit produk dikali 3 hari pengerjaan, pengerjaan pembatas ruangan sebanyak 112 jam pengerjaan dengan rincian rata-rata jam kerja sebanyak 8 jam dikali 2 unit produk dikali 6 hari pengerjaan dan pengerjaan loker sebanyak 96 jam pengerjaan dengan rincian rata-rata jam kerja sebanyak 8 jam dikali 3 unit produk dikali 7 hari pengerjaan.

Luas area dalam penempatan produk dan pengerjaan seluas 25 m², produk disusun serapi mungkin dalam penyusunan apabila penempatan tidak cukup maka produk langsung dikirim ke pelanggan.

d. Penentuan kelompok-kelompok biaya yang homogeny (*Homogeneous Cost Pool*)

Penentuan *cost pool* yang homogen dimaksudkan untuk merampingkan pembentukan *cost pool* yang terlalu banyak, karena aktivitas yang memiliki *cost driver* yang berhubungan dapat dimasukkan ke dalam sebuah *cost pool* dengan menggunakan salah satu *cost driver* yang dipilih. Aktivitas yang dikelompokkan dalam level unit dikendalikan oleh dua *cost driver* yaitu jumlah unit produksi. Aktivitas yang dikelompokkan dalam batch level dikendalikan oleh salah satu *cost driver* yaitu jam inspeksi. Aktivitas yang dikelompokkan dalam level produk dikendalikan satu *cost driver* yaitu jumlah unit produksi, dan aktivitas yang dikelompokkan dalam level fasilitas dikendalikan oleh

satu *cost driver* yaitu luas area yang digunakan. Rincian data *Cost Pool* yang homogen dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.7 Daftar *Cost Pool* Homogen

<i>Cost Pool</i> Homogen	Aktivitas BOP	<i>Cost Driver</i>	Level Aktivitas
<i>Pool 1</i>	Biaya Bahan Pembantu	Jumlah Unit	<i>Unit Level</i>
<i>Pool 2</i>	Biaya Pemeliharaan Mesin	Jam Inspeksi	<i>Batch Level</i>
<i>Pool 3</i>	Biaya Pemeliharaan Bangunan	Luas Area	<i>Fasilitas Level</i>

Sumber Data : Yuni Prastika tahun 2018

e. Penentuan Tarif Kelompok (*Pool Rate*)

Langkah kelima adalah menentukan tarif kelompok. Tarif kelompok (*pool rate*) adalah tarif biaya overhead pabrik per unit *cost driver* yang dihitung untuk suatu kelompok aktivitas. Tarif kelompok dihitung dengan rumus total biaya overhead pabrik untuk kelompok aktivitas tertentu dibagi dengan dasar pengukur aktivitas kelompok tersebut.

$$\text{Tarif BOP Per Kelompok Aktivitas} = \frac{\text{BOP Kelompok Aktivitas Tertentu}}{\text{Driver Biayanya}}$$

Biaya bahan pembantu dalam memproduksi pada BSD Interior pada tahun 2019-2020 sebagai berikut :

Tabel 5.8 BOP Bahan Pembantu

Tahun	Bahan Baku Pembantu	Total Unit	Jumlah
2019	Rp 131.680.400	5 unit	Rp 26.336.080
		14 unit	Rp 9.405.743
		8 unit	Rp 16.460.050
		56 unit	Rp 2.351.436
		2 unit	Rp 65.840.200
		5 unit	Rp 26.336.080
		6 unit	Rp 21.946.733
2020	Rp 115.059.800	2 unit	Rp 57.529.900
		8 unit	Rp 14.382.475
		4 unit	Rp 28.764.950
		89 unit	Rp 1.292.807

	3 unit	Rp	38.353.267
	2 unit	Rp	57.529.900
	3 unit	Rp	38.353.267

Sumber Data : Data diolah dari BSD Interior

Pool rate level unit pada BSD Interior tahun 2019 dapat dilihat pada tabel 5.9 sebagai berikut :

Tabel 5.9 Pool Rate Aktivitas Level Unit

No	Cost Pool	Elemen BOP	Jumlah (Rp)
1	Meja Kasir		
	<i>Pool 1</i>	Aktivitas Bahan Pembantu	Rp 26.336.080
	Jumlah Unit Produksi		5 unit
	<i>Pool Rate 1</i>		Rp 5.267.216
2	Lemari Pakaian		
	<i>Pool 1</i>	Aktivitas Bahan Pembantu	Rp 9.405.743
	Jumlah Unit Produksi		14 unit
	<i>Pool Rate 1</i>		Rp 671.839
3	Mini Bar		
	<i>Pool 1</i>	Aktivitas Bahan Pembantu	Rp 16.460.050
	Jumlah Unit Produksi		8 unit
	<i>Pool Rate 1</i>		Rp 2.057.506
4	Meja Standar		
	<i>Pool 1</i>	Aktivitas Bahan Pembantu	Rp 2.351.436
	Jumlah Unit Produksi		56 unit
	<i>Pool Rate 1</i>		Rp 41.990
5	Meja Rapat		
	<i>Pool 1</i>	Aktivitas Bahan Pembantu	Rp 65.840.200
	Jumlah Unit Produksi		2 unit
	<i>Pool Rate 1</i>		Rp 32.920.100
6	Pembatas Ruangan		
	<i>Pool 1</i>	Aktivitas Bahan Pembantu	Rp 26.336.080
	Jumlah Unit Produksi		5 unit
	<i>Pool Rate 1</i>		Rp 5.267.216
7	Loker		
	<i>Pool 1</i>	Aktivitas Bahan Pembantu	Rp 21.946.733
	Jumlah Unit Produksi		6 unit
	<i>Pool Rate 1</i>		Rp 3.657.789

Sumber Data : Data diolah dari BSD Interior

Pool rate aktivitas level unit di BSD Interior tahun 2019 adalah *pool rate* Rp.26.336.080 dibagi 5 unit didapat lah *cost pool* meja kasir

Rp.5.267.216, *pool rate* Rp.9.405.743 dibagi 14 unit didapatlah *cost pool* lemari pakaian Rp. 671.839, *pool rate* Rp .16.460.050 dibagi 8 unit didapat lah *cost pool* mini bar Rp.2.057.506, *pool rate* Rp.2.351.436 dibagi 56 unit didapat lah *cost pool* meja standar Rp.41.990, *pool rate* Rp.65.840.200 dibagi 2 unit didapat lah *cost pool* meja rapat Rp.32.920.100, *pool rate* Rp.26.336.080 dibagi 5 unit didapat lah *cost pool* pembatas ruangan Rp.5.267.216 dan *pool rate* Rp.21.946.733 dibagi 6 unit didapat lah *cost pool* loker Rp.3.657.789.

Pool rate level unit pada BSD Interior tahun 2020 dapat dilihat pada tabel 5.10 sebagai berikut :

Tabel 5.10 *Pool Rate* Aktivitas *Level Unit*

No	<i>Cost Pool</i>	Elemen BOP	Jumlah (Rp)
1	Meja Kasir		
	<i>Pool 1</i>	Aktivitas Bahan Pembantu	Rp 57.529.900
	Jumlah Unit Produksi		2 unit
	<i>Pool Rate 1</i>		Rp 28.764.950
2	Lemari Pakaian		
	<i>Pool 1</i>	Aktivitas Bahan Pembantu	Rp 14.382.475
	Jumlah Unit Produksi		8 unit
	<i>Pool Rate 1</i>		Rp 1.797.809
3	Mini Bar		
	<i>Pool 1</i>	Aktivitas Bahan Pembantu	Rp 28.764.950
	Jumlah Unit Produksi		4 unit
	<i>Pool Rate 1</i>		Rp 7.191.238
4	Meja Standar		
	<i>Pool 1</i>	Aktivitas Bahan Pembantu	Rp 1.292.807
	Jumlah Unit Produksi		89 unit
	<i>Pool Rate 1</i>		Rp 14.526
5	Meja Rapat		
	<i>Pool 1</i>	Aktivitas Bahan Pembantu	Rp 38.353.267
	Jumlah Unit Produksi		3 unit
	<i>Pool Rate 1</i>		Rp 12.784.422
6	Pembatas Ruangan		
	<i>Pool 1</i>	Aktivitas Bahan Pembantu	Rp 57.529.900
	Jumlah Unit Produksi		2 unit

	<i>Pool Rate 1</i>		Rp	28.764.950
7	Loker			
	<i>Pool 1</i>	Aktivitas Bahan Pembantu	Rp	38.353.267
	Jumlah Unit Produksi			3 unit
	<i>Pool Rate 1</i>		Rp	12.784.422

Sumber Data : Data diolah dari BSD Interior

Pool rate aktivitas *level unit* di BSD Interior tahun 2019 adalah *pool rate* Rp.57.529.900 dibagi 2 unit didapat lah *cost pool* meja kasir Rp.28.764.950, *pool rate* Rp.14.382.475 dibagi 8 unit didapatlah *cost pool* lemari pakaian Rp.1.797.809, *pool rate* Rp.28.764.950 dibagi 4 unit didapat lah *cost pool* mini bar Rp.7.191.238, *pool rate* Rp.1.292.807 dibagi 89 unit didapat lah *cost pool* meja standard Rp.14.526, *pool rate* Rp.38.353.267 dibagi 3 unit didapat lah *cost pool* meja rapat Rp.12.784.422, *pool rate* Rp.57.529.900 dibagi 2 unit didapat lah *cost pool* pembatas ruangan Rp.28.764.950 dan *pool rate* Rp.38.353.267 dibagi 3 unit didapat lah *cost pool* loker Rp.12.784.422.

Biaya pemeliharaan mesin dalam memproduksi pada BSD Interior pada tahun 2019-2020 sebagai berikut :

Tabel 5.11 BOP Pemakaian Mesin

Tahun	Pemakaian Mesin	Total Unit	Jumlah
2019	Rp 13.680.000	5 unit	Rp 2.736.000
		14 unit	Rp 977.143
		8 unit	Rp 1.710.000
		56 unit	Rp 244.286
		2 unit	Rp 6.840.000
		5 unit	Rp 2.736.000
		6 unit	Rp 2.280.000
		2020	Rp 15.159.000
		8 unit	Rp 1.894.875
		4 unit	Rp 3.789.750
		89 unit	Rp 170.326
		3 unit	Rp 5.053.000

	2 unit	Rp	7.579.500
	3 unit	Rp	5.053.000

Sumber Data : Data diolah dari BSD Interior

Pool rate level batch pada BSD Interior tahun 2019 dapat dilihat pada tabel 5.12 sebagai berikut :

Tabel 5.12 *Pool Rate* Aktivitas *Level Batch*

No	<i>Cost Pool</i>	Elemen BOP		Jumlah (Rp)
1	Meja Kasir			
	<i>Pool 2</i>	Aktivitas Pemeliharaan Mesin	Rp	2.736.000
	Jumlah Inspeksi			120 jam
	<i>Pool Rate 2</i>		Rp.	22.800
2	Lemari Pakaian			
	<i>Pool 2</i>	Aktivitas Pemeliharaan Mesin	Rp	977.143
	Jumlah Unit Inspeksi			560 jam
	<i>Pool Rate 2</i>		Rp.	1.745
3	Mini Bar			
	<i>Pool 2</i>	Aktivitas Pemeliharaan Mesin	Rp	1.710.000
	Jumlah Inspeksi			384 jam
	<i>Pool Rate 2</i>		Rp.	4.453
4	Meja Standar			
	<i>Pool 2</i>	Aktivitas Pemeliharaan Mesin	Rp	244.286
	Jumlah Inspeksi			1.344 jam
	<i>Pool Rate 2</i>		Rp.	182
5	Meja Rapat			
	<i>Pool 2</i>	Aktivitas Pemeliharaan Mesin	Rp	6.840.000
	Jumlah Inspeksi			96 jam
	<i>Pool Rate 2</i>		Rp.	71.250
6	Pembatas Ruangan			
	<i>Pool 2</i>	Aktivitas Pemeliharaan Mesin	Rp	2.736.000
	Jumlah Inspeksi			280 jam
	<i>Pool Rate 2</i>		Rp.	9.771
7	Loker			
	<i>Pool 2</i>	Aktivitas Pemeliharaan Mesin	Rp	2.280.000
	Jumlah Inspeksi			192 jam
	<i>Pool Rate 2</i>		Rp.	11.875

Sumber Data : Data diolah dari BSD Interior

Pool rate level batch pada BSD Interior tahun 2020 dapat dilihat pada tabel 5.13 sebagai berikut :

Tabel 5.13 *Pool Rate* Aktivitas *Level Batch*

No	Cost Pool	Elemen BOP		Jumlah (Rp)
1	Meja Kasir			
	Pool 2	Aktivitas Pemeliharaan Mesin	Rp	7.579.500
	Jumlah Inspeksi			48 jam
	Pool Rate 2		Rp.	157.906
2	Lemari Pakaian			
	Pool 2	Aktivitas Pemeliharaan Mesin	Rp	1.894.875
	Jumlah Unit Inspeksi			320 jam
	Pool Rate 2		Rp.	5.921
3	Mini Bar			
	Pool 2	Aktivitas Pemeliharaan Mesin	Rp	3.789.750
	Jumlah Inspeksi			192 jam
	Pool Rate 2		Rp.	19.738
4	Meja Standar			
	Pool 2	Aktivitas Pemeliharaan Mesin	Rp	170.326
	Jumlah Inspeksi			2.136 jam
	Pool Rate 2		Rp.	80
5	Meja Rapat			
	Pool 2	Aktivitas Pemeliharaan Mesin	Rp	5.053.000
	Jumlah Inspeksi			144 jam
	Pool Rate 2		Rp.	35.090
6	Pembatas Ruangan			
	Pool 2	Aktivitas Pemeliharaan Mesin	Rp	7.579.500
	Jumlah Inspeksi			112 jam
	Pool Rate 2		Rp.	67.674
7	Loker			
	Pool 2	Aktivitas Pemeliharaan Mesin	Rp	5.053.000
	Jumlah Inspeksi			96 jam
	Pool Rate 2		Rp.	52.635

Sumber Data : Data diolah dari BSD Interior

Biaya pemeliharaan bangunan dalam memproduksi pada BSD Interior pada tahun 2019-2020 sebagai berikut :

Tabel 5.14 BOP Pemeliharaan Bangunan

Tahun	Pemeliharaan Bangunan	Total Unit		Jumlah
2019	Rp 8.750.000	5 unit	Rp	1.750.000
		14 unit	Rp	625.000
		8 unit	Rp	1.093.750
		56 unit	Rp	156.250
		2 unit	Rp	4.375.000

		5 unit	Rp	1.750.000
		6 unit	Rp	1.458.333
2020	Rp 11.500.000	2 unit	Rp	5.750.000
		8 unit	Rp	1.437.500
		4 unit	Rp	2.875.000
		89 unit	Rp	129.213
		3 unit	Rp	3.833.333
		2 unit	Rp	5.750.000
		3 unit	Rp	3.833.333

Sumber Data : Data diolah dari BSD Interior

Pool rate level fasilitas pada BSD Interior tahun 2019 dapat dilihat pada tabel 5.15 sebagai berikut :

Tabel 5.15 Pool Rate Aktivitas Level Fasilitas

No	Cost Pool	Elemen BOP		Jumlah (Rp)
1	Meja Kasir			
	<i>Pool 3</i>	Aktivitas Pemeliharaan Bangunan	Rp	1.750.000
	Luas Area			25 m ²
	<i>Pool Rate 3</i>		Rp	70.000
2	Lemari Pakaian			
	<i>Pool 3</i>	Aktivitas Pemeliharaan Bangunan	Rp	625.000
	Luas Area			25 m ²
	<i>Pool Rate 3</i>		Rp	25.000
3	Mini Bar			
	<i>Pool 3</i>	Aktivitas Pemeliharaan Bangunan	Rp	1.093.750
	Luas Area			25 m ²
	<i>Pool Rate 3</i>		Rp	43.750
4	Meja Standar			
	<i>Pool 3</i>	Aktivitas Pemeliharaan Bangunan	Rp	156.250
	Luas Area			25 m ²
	<i>Pool Rate</i>		Rp	6.250
5	Meja Rapat			
	<i>Pool 3</i>	Aktivitas Pemeliharaan Bangunan	Rp	4.375.000
	Luas Area			25 m ²
	<i>Pool Rate</i>		Rp	175.000
6	Pembatas Ruangan			
	<i>Pool 3</i>	Aktivitas Pemeliharaan Bangunan	Rp	1.750.000
	Luas Area			25 m ²
	<i>Pool Rate 3</i>		Rp	70.000
7	Loker			
	<i>Pool 3</i>	Aktivitas Pemeliharaan Bangunan	Rp	1.458.333
	Luas Area			25 m ²
	<i>Pool Rate 3</i>		Rp	58.333

Sumber Data : Data diolah dari BSD Interior

Pool rate level fasilitas pada BSD Interior tahun 2020 dapat dilihat pada tabel 5.16 sebagai berikut :

Tabel 5.16 Pool Rate Aktivitas Level Fasilitas

No	Cost Pool	Elemen BOP	Jumlah (Rp)	
1	Meja Kasir	Aktivitas Pemeliharaan Bangunan	Rp 5.750.000	
	<i>Pool 3</i>			25 m ²
	Luas Area			
	<i>Pool Rate 3</i>		Rp 230.000	
2	Lemari Pakaian	Aktivitas Pemeliharaan Bangunan	Rp 1.437.500	
	<i>Pool 3</i>			25 m ²
	Luas Area			
	<i>Pool Rate 3</i>		Rp 57.500	
3	Mini Bar	Aktivitas Pemeliharaan Bangunan	Rp 2.875.000	
	<i>Pool 3</i>			25 m ²
	Luas Area			
	<i>Pool Rate 3</i>		Rp 115.000	
4	Meja Standar	Aktivitas Pemeliharaan Bangunan	Rp 129.213	
	<i>Pool 3</i>			25 m ²
	Luas Area			
	<i>Pool Rate</i>		Rp 5.169	
5	Meja Rapat	Aktivitas Pemeliharaan Bangunan	Rp 3.833.333	
	<i>Pool 3</i>			25 m ²
	Luas Area			
	<i>Pool Rate</i>		Rp 153.333	
6	Pembatas Ruang	Aktivitas Pemeliharaan Bangunan	Rp 5.750.000	
	<i>Pool 3</i>			25 m ²
	Luas Area			
	<i>Pool Rate 3</i>		Rp 230.000	
7	Loker	Aktivitas Pemeliharaan Bangunan	Rp 3.833.333	
	<i>Pool 3</i>			25 m ²
	Luas Area			
	<i>Pool Rate 3</i>		Rp 153.333	

Sumber Data : Data diolah dari BSD Interior

3. Prosedur Tahap

Kedua Tahap kedua untuk menentukan harga pokok produksi yaitu biaya untuk setiap kelompok biaya overhead pabrik dilacak ke berbagai jenis

produk. Hal ini dilakukan dengan menggunakan tarif kelompok yang dikonsumsi oleh setiap produk. Ukuran ini merupakan penyederhanaan dari kuantitas *cost driver* yang digunakan oleh setiap produk. Biaya overhead pabrik ditentukan dari setiap kelompok biaya ke setiap produk dengan rumus sebagai berikut :

BOP di bebaskan = Tarif Kelompok x Unit cost driver yang digunakan

Biaya overhead yang dibebankan tahun 2019 dapat dilihat di tabel berikut :

Tabel 5.17 Pembebanan BOP dengan *Activity Based Costing* tahun 2019

Level Aktivitas	Cost Driver	Proses Pembebanan	Jumlah
Meja Kasir			
<i>Unit</i>	Unit Produk	Rp 5.267.216 x 5 unit	Rp 26.336.080
<i>Batch</i>	Jam Inspeksi	Rp 22.800 x 120 jam	Rp 2.736.000
<i>Fasilitas</i>	Luas Area	Rp 70.000 x 25 m ²	Rp 1.750.000
Total BOP			Rp 30.822.080
Lemari Pakaian			
<i>Unit</i>	Unit Produk	Rp 671.839 x 14 unit	Rp 9.405.743
<i>Batch</i>	Jam Inspeksi	Rp 1.745 x 560 jam	Rp 977.143
<i>Fasilitas</i>	Luas Area	Rp 25.000 x 25 m ²	Rp 625.000
Total BOP			Rp 11.007.886
Mini Bar			
<i>Unit</i>	Unit Produk	Rp 2.057.506 x 8 unit	Rp 16.460.050
<i>Batch</i>	Jam Inspeksi	Rp 4.453 x 384 jam	Rp 1.710.000
<i>Fasilitas</i>	Luas Area	Rp 43.750 x 25 m ²	Rp 1.093.750
Total BOP			Rp 19.263.800
Meja Standar			
<i>Unit</i>	Unit Produk	Rp 41.990 x 56 unit	Rp 2.351.436
<i>Batch</i>	Jam Inspeksi	Rp 182 x 1.344 jam	Rp 244.286
<i>Fasilitas</i>	Luas Area	Rp 6.250 x 25 m ²	Rp 156.250
Total BOP			Rp 2.751.972
Meja Rapat			
<i>Unit</i>	Unit Produk	Rp 32.920.100 x 2 unit	Rp 65.840.200
<i>Batch</i>	Jam Inspeksi	Rp 71.250 x 96 jam	Rp 6.840.000
<i>Fasilitas</i>	Luas Area	Rp 175.000 x 25 m ²	Rp 4.375.000
Total BOP			Rp 77.055.200
Pembatas Ruang			
<i>Unit</i>	Unit Produk	Rp 5.267.216 x 5 unit	Rp 26.336.080
<i>Batch</i>	Jam Inspeksi	Rp 9.771 x 280 jam	Rp 2.736.000

<i>Fasilitas</i>	Luas Area	Rp 70.000 x 25 m ²	Rp 1.750.000
Total BOP			Rp 30.822.080
Loker			
<i>Unit</i>	Unit Produk	Rp 3.657.789 x 6 unit	Rp 21.946.733
<i>Batch</i>	Jam Inspeksi	Rp 11.875 x 192 jam	Rp 2.280.000
<i>Fasilitas</i>	Luas Area	Rp 58.333 x 25 m ²	Rp 1.458.333
Total BOP			Rp 25.685.066

Sumber Data : Data diolah dari BSD Interior

Biaya overhead yang dibebankan tahun 2020 dapat dilihat di tabel berikut :

Tabel 5.17 Pembebanan BOP dengan Activity Based Costing tahun 2020

Level Aktivitas	Cost Driver	Proses Pembebanan	Jumlah
Meja Kasir			
<i>Unit</i>	Unit Produk	Rp 28.764.950 x 2 unit	Rp 57.529.900
<i>Batch</i>	Jam Inspeksi	Rp 157.906 x 48 jam	Rp 7.579.500
<i>Fasilitas</i>	Luas Area	Rp 230.000 x 25 m ²	Rp 5.750.000
Total BOP			Rp 70.859.400
Lemari Pakaian			
<i>Unit</i>	Unit Produk	Rp 1.797.809 x 8 unit	Rp 14.382.475
<i>Batch</i>	Jam Inspeksi	Rp 5.921 x 320 jam	Rp 1.894.875
<i>Fasilitas</i>	Luas Area	Rp 57.500 x 25 m ²	Rp 1.437.500
Total BOP			Rp 17.714.850
Mini Bar			
<i>Unit</i>	Unit Produk	Rp 7.191.238 x 4 unit	Rp 28.764.950
<i>Batch</i>	Jam Inspeksi	Rp 19.738 x 192 jam	Rp 3.789.750
<i>Fasilitas</i>	Luas Area	Rp 115.000 x 25 m ²	Rp 2.875.000
Total BOP			Rp 35.429.700
Meja Standar			
<i>Unit</i>	Unit Produk	Rp 14.526 x 89 unit	Rp 1.292.807
<i>Batch</i>	Jam Inspeksi	Rp 80 x 2.136 jam	Rp 170.326
<i>Fasilitas</i>	Luas Area	Rp 5.169 x 25 m ²	Rp 129.213
Total BOP			Rp 1.592.346
Meja Rapat			
<i>Unit</i>	Unit Produk	Rp 12.784.422 x 3 unit	Rp 38.353.267
<i>Batch</i>	Jam Inspeksi	Rp 35.090 x 144 jam	Rp 5.053.000
<i>Fasilitas</i>	Luas Area	Rp 153.333 x 25 m ²	Rp 3.833.333
Total BOP			Rp 47.239.600
Pembatas Ruang			
<i>Unit</i>	Unit Produk	Rp 28.764.950 x 2 unit	Rp 57.529.900
<i>Batch</i>	Jam Inspeksi	Rp 67.674 x 112 jam	Rp 7.579.500
<i>Fasilitas</i>	Luas Area	Rp 230.000 x 25 m ²	Rp 5.750.000
Total BOP			Rp 70.859.400

Loker			
<i>Unit</i>	Unit Produk	Rp 12.784.422 x 3 unit	Rp 38.353.267
<i>Batch</i>	Jam Inspeksi	Rp 52.635 x 96 jam	Rp 5.053.000
<i>Fasilitas</i>	Luas Area	Rp 153.333 x 25 m ²	Rp 3.833.333
Total BOP			Rp 47.239.600

Sumber Data : Data diolah dari BSD Interior

Berdasarkan pembebanan biaya overhead pabrik yang telah dilakukan, maka perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan Activity Based Costing System BSD Interior tahun 201-2020 dapat disajikan pada tabel 5.18 sebagai berikut :

Tabel 5.18 Pembebanan BOP dengan Activity Based Costing tahun 2019-2020

No	Keterangan	Tahun	
		2019	2020
1	Meja Kasir		
	Biaya Bahan Baku	Rp 11.230.000	Rp 4.492.000
	Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 3.000.000	Rp 1.200.000
	BOP (pembulatan)	Rp 30.822.080	Rp 35.429.700
	HPP	Rp 45.052.080	Rp 41.121.700
	Unit Produk	5	2
	HPP Per Unit	Rp 9.010.416	Rp 20.560.850
2	Lemari Pakaian		
	Biaya Bahan Baku	Rp 122.080.000	Rp 69.760.000
	Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 22.400.000	Rp 12.800.000
	BOP (pembulatan)	Rp 11.007.886	Rp 17.714.850
	HPP	Rp 155.487.886	Rp 100.274.850
	Unit Produk	14	8
	HPP Per Unit	Rp 11.106.278	Rp 12.534.356
3	Mini Bar		
	Biaya Bahan Baku	Rp 144.800.000	Rp 72.800.000
	Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 32.000.000	Rp 16.000.000
	BOP (pembulatan)	Rp 19.263.800	Rp 35.429.700
	HPP	Rp 196.063.800	Rp 124.229.700
	Unit Produk	8	4
	HPP Per Unit	Rp 24.507.975	Rp 31.057.425
4	Meja Standar		
	Biaya Bahan Baku	Rp 69.888.000	Rp 111.072.000
	Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 22.400.000	Rp 35.600.000
	BOP (pembulatan)	Rp 2.751.971	Rp 1.592.346
	HPP	Rp 95.039.971	Rp 148.264.346
	Unit Produk	56	89
	HPP Per Unit	Rp 1.697.142	Rp 1.665.892

5	Meja Rapat				
	Biaya Bahan Baku	Rp	15.360.000	Rp	23.040.000
	Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp	2.000.000	Rp	3.000.000
	BOP (pembulatan)	Rp	77.055.200	Rp	15.746.533
	HPP	Rp	94.415.200	Rp	41.786.533
	Unit Produk		2		3
	HPP Per Unit	Rp	47.207.200	Rp	13.928.844
6	Pembatas Ruangan				
	Biaya Bahan Baku	Rp	45.370.000	Rp	18.148.000
	Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp	18.750.000	Rp	7.500.000
	BOP (pembulatan)	Rp	30.822.080	Rp	35.429.700
	HPP	Rp	94.415.200	Rp	61.077.700
	Unit Produk		5		2
	HPP Per Unit	Rp	18.988.416	Rp	30.538.850
7	Loker				
	Biaya Bahan Baku	Rp	27.300.000	Rp	13.650.000
	Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp	7.200.000	Rp	3.600.000
	BOP (pembulatan)	Rp	25.685.067	Rp	15.746.533
	HPP	Rp	60.185.067	Rp	32.996.533
	Unit Produk		6		3
	HPP Per Unit	Rp	10.030.845	Rp	10.998.844

Sumber Data : Data diolah dari BSD Interior

Hasil perhitungan harga pokok produksi per unit pada tahun 2019 menggunakan *Activity Based Costing System* diperoleh hasil harga pokok produksi untuk produk meja kasir sebesar Rp.9.010.416, lemari pakaian sebesar Rp.11.106.278, mini bar sebesar Rp.24.507.975, meja standar sebesar Rp.1.697.142, meja rapat sebesar Rp.47.207.200, pembatas ruangan sebesar Rp.18.988.416 dan loker sebesar Rp.10.030.845.

Hasil perhitungan harga pokok produksi per unit pada tahun 2020 menggunakan *Activity Based Costing System* diperoleh hasil harga pokok produksi untuk produk meja kasir sebesar Rp.20.560.850, lemari pakaian sebesar Rp.12.534.356, mini bar sebesar Rp.31.057.425, meja standar sebesar Rp.1.665.892, meja rapat sebesar Rp.13.928.844, pembatas ruangan sebesar Rp.30.538.850 dan loker sebesar Rp.10.998.844.

5.3 Perbandingan Harga Pokok Produksi Sistem Konvensional dengan Metode *Activity Based Costing System* tahun 2019-2020

Untuk perbandingan sistem konvensional dengan *Activity Based Costing System* dapat disajikan pada tabel 5.19 sebagai berikut :

Tabel 5.19 Perbandingan Harga Pokok Produksi Sistem Konvensional dengan Metode *Activity Based Costing System* tahun 2019-2020

Tahun	Jenis Produk	Sistem Tradisional	Sistem ABC	Selisih
2019	Meja Kasir	Rp 8.410.416	Rp 9.010.416	Rp 600.000
	Lemari Pakaian	Rp 9.506.278	Rp 11.106.278	Rp 1.600.000
	Mini Bar	Rp 20.507.975	Rp 24.507.975	Rp 4.000.000
	Meja Standar	Rp 1.297.142	Rp 1.697.142	Rp 400.000
	Meja Rapat	Rp 46.207.600	Rp 47.207.200	Rp 999.600
	Pembatas Ruangan	Rp 15.238.416	Rp 18.988.416	Rp 3.750.000
	Loker	Rp 8.830.845	Rp 10.030.845	Rp 1.200.000
2020	Meja Kasir	Rp 37.675.700	Rp 20.560.850	Rp 17.114.850
	Lemari Pakaian	Rp 10.934.356	Rp 12.534.356	Rp 1.600.000
	Mini Bar	Rp 27.057.425	Rp 31.057.425	Rp 4.000.000
	Meja Standar	Rp 1.265.892	Rp 1.665.892	Rp 400.000
	Meja Rapat	Rp 23.426.533	Rp 13.928.844	Rp 9.497.689
	Pembatas Ruangan	Rp 44.503.700	Rp 30.538.850	Rp 13.964.850
	Loker	Rp 20.296.533	Rp 10.998.844	Rp 9.297.689

Sumber Data : Data diolah dari BSD Interior

Berdasarkan perhitungan tahun 2019 diatas, pada produk meja kasir jika dibandingkan dengan sistem konvensional, maka *Activity Based Costing System* memberikan hasil yang lebih besar. Selisih untuk produk sebesar Rp.600.000, pada produk lemari pakaian jika dibandingkan dengan sistem konvensional, maka *Activity Based Costing System* memberikan hasil yang lebih besar. Selisih untuk produk sebesar Rp.1.600.000, pada produk mini bar jika dibandingkan dengan sistem konvensional, maka *Activity Based Costing System* memberikan hasil yang lebih besar. Selisih untuk produk sebesar Rp.4.000.000, pada produk meja standar

jika dibandingkan dengan sistem tradisional, maka *Activity Based Costing System* memberikan hasil yang lebih besar. Selisih untuk produk sebesar Rp.400.000, pada produk meja rapat jika dibandingkan dengan sistem konvensional, maka *Activity Based Costing System* memberikan hasil yang lebih besar. Selisih untuk produk sebesar Rp.999.600, pada produk pembatas ruangan jika dibandingkan dengan sistem konvensional, maka *Activity Based Costing System* memberikan hasil yang lebih besar. Selisih untuk produk sebesar Rp.3.750.000 dan pada produk loker jika dibandingkan dengan sistem konvensional, maka *Activity Based Costing System* memberikan hasil yang lebih besar. Selisih untuk produk sebesar Rp.1.200.000.

Berdasarkan perhitungan tahun 2020 diatas, pada produk meja kasir jika dibandingkan dengan sistem konvensional, maka *Activity Based Costing System* memberikan hasil yang lebih kecil. Selisih untuk produk sebesar Rp.17.114.850, pada produk lemari pakaian jika dibandingkan dengan sistem konvensional, maka *Activity Based Costing System* memberikan hasil yang lebih besar. Selisih untuk produk sebesar Rp.1.600.000, pada produk mini bar jika dibandingkan dengan sistem konvensional, maka *Activity Based Costing System* memberikan hasil yang lebih besar. Selisih untuk produk sebesar Rp.4.000.000, pada produk meja standar jika dibandingkan dengan sistem konvensional, maka *Activity Based Costing System* memberikan hasil yang lebih besar. Selisih untuk produk sebesar Rp.400.000, pada produk meja rapat jika dibandingkan dengan sistem konvensional, maka *Activity Based Costing System* memberikan hasil yang lebih kecil. Selisih untuk produk sebesar Rp.9.497.689, pada produk pembatas ruangan

jika dibandingkan dengan sistem konvensional, maka *Activity Based Costing System* memberikan hasil yang lebih kecil. Selisih untuk produk sebesar Rp.13.964.850 dan pada produk loker jika dibandingkan dengan sistem konvensional, maka *Activity Based Costing System* memberikan hasil yang lebih kecil. Selisih untuk produk sebesar Rp.9.297.689.

Dalam menentukan harga pokok produksi yang selama ini digunakan oleh BSD Interior adalah dengan sistem konvensional. Perhitungan harga pokok produksi BSD Interior adalah dengan menjumlahkan semua biaya tetap dan biaya variabel. Sistem konvensional menggunakan jumlah unit yang diproduksi sebagai dasar perhitungan harga pokok produksi.

5.4 Perbandingan Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian terdahulu dengan peneliti, maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuni Prastika tahun 2018 dengan judul penelitian Penerapan *Activity Based Costing* (ABC) sebagai alternatif sistem penentuan Harga Pokok Mebel di Demank *Furniture*. Menghasilkan penelitiannya adalah perhitungan ini menunjukkan bahwa sistem penentuan harga pokok produk menggunakan metode tradisional dan metode *Activity Based Costing* (ABC) terjadi perbedaan harga pokok produksi yang sangat jelas terhadap perhitungan keduanya. Dari keduanya metode yang digunakan maka *Activity Based Costing* (ABC) terdapat keakuratan proses perhitungan yang dipengaruhi oleh data biaya aktivitas BOP dan data biaya *cost driver*. Penggunaan *Activity Based Costing* (ABC) sangat efektif digunakan.

Sedangkan perbedaan hasil peneliti adalah terletak pada jenis produk yang digunakan bahwa peneliti menggunakan semua jenis produk untuk menghitung metode tradisional dan metode *Activity Based Costing* (ABC).

2. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayu Esa Dwi Prastiti, Muhammad Saifi dan Zahro Z.A tahun penelitian 2016 dengan judul Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode *Activity Based Costing System* (Sistem ABC) di Kasus Pada CV. Indah Cemerlang Malang). Menunjukkan hasil penelitian perhitungan ini menunjukkan bahwa Penentuan harga pokok produksi yang selama ini digunakan oleh CV. Indah Cemerlang dengan menggunakan metode akuntansi biaya tradisional, dimana dasar pembebanan biaya *overhead pabrik* hanya menggunakan satu pemicu biaya tunggal, yaitu jumlah unit yang diproduksi. Perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Activity Based Costing System* (Sistem ABC) dilakukan dengan menggunakan beberapa pemicu biaya. Pemicu biaya yang digunakan adalah jumlah unit yang diproduksi, jumlah jam tenaga kerja langsung, jumlah jam mesin, jumlah pengiriman, dan jumlah luas lantai (m²) yang digunakan untuk proses produksi. Penggunaan metode *Activity Based Costing System* (ABC) sangat efektif dan akurat dalam penentuan harga pokok produksi. Sedangkan perbedaan dengan peneliti terletak pada *Unit Level, Batch Level* dan *Fasilitas Level*.
3. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Jessica Ramintang dan Sifrid Pangemanan tahun penelitian 2016 dengan judul *The Application Of Activity-Based Costing (ABC) And Job Order Costing (JOC) At Wisata Bahari*

Restaurant Manado. Menghasilkan penelitian We can get conclusion from the different of result when we calculate the selling price using Activity Based Costing and Job Order Costing for Smokie Crab and Grilled Squid. The conclusions are Activity Based Costing system can be applied and used to calculate the cost of goods sold in Wisata Bahari Restaurant Manado. Job Ordering Costing system can be applied and used to calculate the cost of goods sold in Wisata Bahari Restaurant Manado. Some recommendations for Wisata Bahari Restaurant that found from this research to get more profit and good price for sell are company should care about Activity Based Costing and Job Ordering Costing to determine the company profit to make company financial welter than before, and future replications of other model to calculate the Cost of Good. Sedangkan perbedaan dengan peneliti adalah peneliti lebih berfokus pada semua jenis produk yang digunakan agar bisa mengetahui semua arus biaya yang digunakan semua produk.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Diketahui bahwa hasil dari perhitungan *Activity Based Costing System* mendapatkan perolehan nilai harga pokok produksi per unit pada tahun 2019 menggunakan *Activity Based Costing System* diperoleh hasil harga pokok produksi untuk produk meja kasir sebesar Rp.9.010.416, lemari pakaian sebesar Rp.11.106.278, mini bar sebesar Rp.24.507.975, meja standar sebesar Rp.1.697.142, meja rapat sebesar Rp.47.207.200, pembatas ruangan sebesar Rp.18.988.416 dan loker sebesar Rp.10.030.845. Tahun 2020 menggunakan *Activity Based Costing System* diperoleh hasil harga pokok produksi untuk produk meja kasir sebesar Rp.20.560.850, lemari pakaian sebesar Rp.12.534.356, mini bar sebesar Rp.31.057.425, meja standar sebesar Rp.1.665.892, meja rapat sebesar Rp.13.928.844, pembatas ruangan sebesar Rp.30.538.850 dan loker sebesar Rp.10.998.844.
2. Perbedaan perhitungan pada tahun 2019 antara metode *Activity Based Costing System* dan sistem konvensional adalah pada produk meja kasir jika dibandingkan dengan sistem konvensional, maka *Activity Based Costing System* memberikan hasil yang lebih besar. Selisih untuk produk sebesar Rp.600.000, pada produk lemari pakaian jika dibandingkan dengan sistem konvensional, maka *Activity Based Costing System* memberikan hasil yang

lebih besar. Selisih untuk produk sebesar Rp.1.600.000, pada produk mini bar jika dibandingkan dengan sistem konvensional, maka *Activity Based Costing System* memberikan hasil yang lebih besar. Selisih untuk produk sebesar Rp.4.000.000, pada produk meja standar jika dibandingkan dengan sistem tradisional, maka *Activity Based Costing System* memberikan hasil yang lebih besar. Selisih untuk produk sebesar Rp.400.000, pada produk meja rapat jika dibandingkan dengan sistem konvensional, maka *Activity Based Costing System* memberikan hasil yang lebih besar. Selisih untuk produk sebesar Rp.999.600, pada produk pembatas ruangan jika dibandingkan dengan sistem konvensional, maka *Activity Based Costing System* memberikan hasil yang lebih besar. Selisih untuk produk sebesar Rp.3.750.000 dan pada produk loker jika dibandingkan dengan sistem konvensional, maka *Activity Based Costing System* memberikan hasil yang lebih besar. Selisih untuk produk sebesar Rp.1.200.000. Perbedaan perhitungan pada tahun 2020 antara metode *Activity Based Costing System* dan sistem konvensional adalah pada produk meja kasir jika dibandingkan dengan sistem konvensional, maka *Activity Based Costing System* memberikan hasil yang lebih kecil. Selisih untuk produk sebesar Rp.17.114.850, pada produk lemari pakaian jika dibandingkan dengan sistem konvensional, maka *Activity Based Costing System* memberikan hasil yang lebih besar. Selisih untuk produk sebesar Rp.1.600.000, pada produk mini bar jika dibandingkan dengan sistem konvensional, maka *Activity Based Costing System* memberikan hasil yang lebih besar. Selisih untuk produk sebesar Rp.4.000.000, pada produk meja

standar jika dibandingkan dengan sistem konvensional, maka *Activity Based Costing System* memberikan hasil yang lebih besar. Selisih untuk produk sebesar Rp.400.000, pada produk meja rapat jika dibandingkan dengan sistem konvensional, maka *Activity Based Costing System* memberikan hasil yang lebih kecil. Selisih untuk produk sebesar Rp.9.497.689, pada produk pembatas ruangan jika dibandingkan dengan sistem konvensional, maka *Activity Based Costing System* memberikan hasil yang lebih kecil. Selisih untuk produk sebesar Rp.13.964.850 dan pada produk loker jika dibandingkan dengan sistem konvensional, maka *Activity Based Costing System* memberikan hasil yang lebih kecil. Selisih untuk produk sebesar Rp.9.297.689.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan saran atau masukan untuk BSD Interior adalah sebagai berikut :

1. Pengembangan lebih lanjut pada penelitian ini diharapkan dapat menambahkan berbagai produk interior yang dapat menambah keragaman data pada database.
2. Penerapan metode *Activity Based Costing System* dapat diterapkan pada semua jenis produk interior lain yang bersifat bukan bahan baku utama dari triplek, data aktivitas BOP dan data *cost driver*, perubahan data ini dimaksudkan untuk memudahkan pemanggilan dalam perhitungan pada sistem sesuai dengan penelitian yang sedang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Sawir, *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*, Cetakan k. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama, 2020.
- [2] A. Purwaji, Wibowo, and S. Muslim, *Akuntansi Biaya*, Cetakan Ke. Jakarta: Penerbit Salemba Empat, 2018.
- [3] V. Wiratna Sujarweni, *Akuntansi Biaya: Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Baru Press, 2017.
- [4] A. Winardi, “Artikel Skripsi Universitas Nusantara PGRI Kediri ANALISIS PENERAPAN METODE,” *Ekon. Akunt.*, vol. 01, no. 08, pp. 1–13, 2016.
- [5] E. Legowo and I. F. Nurcahyo, “Bekraf,” 2020.
- [6] L. D. Astuti, “Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Sistem Activity Based Costing Pada Perusahaan Meubel Pt. Wood World,” p. 2015, 2015.
- [7] W. K. Carter, *Akuntansi Biaya: Cost Accounting*, Keempat be. Jakarta: Penerbit Salemba Empat, 2019.
- [8] Y. Prastika, “Penerapan Activity Based Costing (ABC) sebagai Alternatif Sistem Penentuan Harga Pokok Mebel Di Demank Furniture,” 2018.
- [9] A. E. D. Prastiti, M. Saifi, and Z. Z. A, “Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Activity Based Costing System (Sistem Abc) (Studi Kasus pada CV. Indah Cemerlang Malang),” *Adm. Bisnis*, vol. 39, no. 1, pp. 16–23, 2016.
- [10] S. Pangemanan and J. Ramintang, “the Application of Activity-Based Costing (Abc) and Job Order Costing (Joc) At Wisata Bahari Restaurant Manado,” *J. Ris. Ekon. Manajemen, Bisnis dan Akunt.*, vol. 4, no. 1, pp. 1–10, 2016.
- [11] Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cetakan ke. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2017.
- [12] L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Revisi. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya, 2017.